

**CORAK DAN PERKEMBANGAN
ARSITEKTUR MASJID TUA DI BENGKULU
(Masjid Al-Ikhlas dan Masjid Syuhada)**



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam (SPI)

OLEH:

DETA UPIA AGUSTINA
NIM 1611430016

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
JURUSAN ADAB
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
2020 M/1441 H**

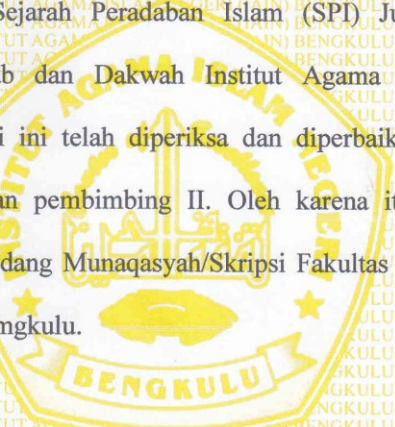


KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

Alamat: Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax: (0736) 51171 Bengkulu

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama: Deta Upia Agustina NIM: 1611430016 yang berjudul "Corak dan Perkembangan Arsitektur Masjid Tua Di Bengkulu." Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI) Jurusan Adab Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah/Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.



Bengkulu, Agustus 2020

Pembimbing I

Pembimbing II

Refileli M.A.
NIP. 196705252000032003

Armin Tedy M.Ag.
NIP. 199103302015031004

MENGETAHUI

Ketua Jurusan Adab

Maryam, M.Hum.
NIP. 197210221999032001



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

Alamat: Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp.(0736) 51276, 51171 Fax: (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi atas nama Upia Deta Agustina NIM.1611430016 yang berjudul: "Corak dan Perkembangan Arsitektur Masjid Tua di Bengkulu (Masjid Al-ikhlas dan Masjid Syuhada)". Telah diuji dan dipertahankan di depan tim sidang munaqasyah Jurusan Adab Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 27 Agustus 2020

Dan dinyatakan LULUS, dapat terima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) dalam Ilmu Adab.

Bengkulu, 26 Agustus 2020

Dekan

Dr. Suhirman, M.Pd

NIP. 196802191999031003

Tim Sidang Munaqasyah

Ketua

Sekretaris

Refileli, MA

NIP. 196705252000032003

Armin Tedy, M.Ag

NIP. 199103302015031004

Penguji I

Penguji II

Maryam, M.Hum

NIP. 197210221999032001

Bobbi Aidi Rahman, MA.Hum

NIP. 19880714205031004

MOTTO

Hidup adalah cinta maka nikmatilah

(Bhagawan Sri Sthya sai baba)

Teruslah berusaha dan berkerja keraslah

(James Thurber)

Apapun itu jangan lupa untuk bersyukur

(Deta Upia Agustina)

PERSEMBAHAN

Yang paling utama dari segalanya

Sembah sujud serta syukurku ke pada Allah SWT. Atas berkat rahmat cinta dan kasih sayangmu yang telah membekaliku dengan kekuatan, kesabaran, dan kemudahan. syukur alhamdulillah akhirnya sebuah perjalanan kecil berhasil kutempuh, walau terkadang aku tersandung dan terjatuh. Namun keyakinan tak pernah rapuh berkat doa dan usaha. Kupersembahkan karya sederhana ini kepada orang- orang yang sangat kucintai dan kusayangi sebagai tanda bukti cinta dan rasa hormat terima kasih yang tiada terhinga.

Skripsi ini ku persembahkan kepada:

1. Terima kasihku untukmu kedua orangtua ku ayahanda tercinta dan ibundaku tersayang (Herwan dan Jubaidah). Yang senantiasa selama ini telah memberikan yang terbaik. Yang telah mendukung dan mendoakan kesuksesan ku. Serta pengorbanan yang tidak akan tergantikan. Ku ucapkan terima kasih untuk kalian malaikat hidupku.
2. Untuk kedua adiku yang sangat aku sayangi (Selly Fitriani dan Alkiano Adriyan) tiada waktu yang paling berharga dalam hidupku selain menghabiskan waktu bersama kalian. Terima kasih untuk bantuan dan semangat dari kalian. Semoga awal dari kesuksesan ini dapat membanggakan kalian.
3. terima kasih kepada seluruh keluarga besarku yang selama ini telah memberikan dukungan dan semangat untukku.

4. Dan untuk Wahyu Erlangga S.E. ku ucapkan terima kasih selama ini telah memberikan dukungan dan semangat.
5. Untuk Sahabat- Sahabat baikku, Sutikha, Winda Oktiani, Farlen Sumarni, Whita, Sinta Aggraini Putri, dan Ema Nurnita. terima kasih atas kehadiran kalian di dalam hidupku , karna semua kebaikan dan kenangan yang kita jalani bersama setiap hari.
6. Dan untuk kalian teman teman seperjuangan.Sejarah Peradaban Islam angkatan 2016. Ariska Roza Suryanda, Ana Marinda, Wendi Duansyah, Safril Aji Mahzar, Tarno Saputra, Ayu Novita sari, Mexsi Oktavia, Sarwoo Edi Wibowo, Wanda, Neta Juniarti, Jhovi Oktavia Caroline, Nurdin Hanafiah, Rosipah, Fafi Uli Fariqoh, Sahid Hayatudin Terima kasih kita sudah berjuang bersama- sama kalian adalah keluarga baru ku.
7. Kepada dosen pembimbing ku ibuk Rfileli M.A (pembimbing 1) dan bapak Armin Tedy M.ag (pembimbing II) terima kasih telah memberikan motivasi, bimbingan, arahan, dengan penuh kesabaran.
8. Untuk Dosen pembimbing akademik ku Ibu Yuhaswita M.A. terima kasih telah memberikan arahan dan bimbingan kepada ku
9. Dan kepada seluruh dosen IAIN terima kasih sudah memberikan ilmu yang terbaik selama menempuh pendidikan S1.
10. Dan untuk teman – teman ku dikosan Hori 1. Terima kasih telah berbagi kehidupan dan selamat berjuang semoga kita sama sama menjadi orang yang sukses.
11. Dan untuk Almameter ku tercinta IAIN Bengkulu.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi dengan judul **“Corak dan Perkembangan Arsitektur Masjid Tua Di Bengkulu”** adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan dari pihak mana pun kecuali dari arahan tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan oleh orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan di daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ke tidak benaran dari pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik yang berupa pencabutan gelar sarjana, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, Juli 2020
Saya yang menyatakan,



Deta Upia Agustina
NIM. 1611430016

ABSTRAK

DETA UPIA AGUSTINA, NIM 1611430016. Corak dan Perkembangan Arsitektur Masjid Tua Di Bengkulu. Skripsi Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah.

Ada dua persoalan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu : 1. Bagaimana corak arsitektur masjid tua di Bengkulu. 2. Bagaimana perkembangan arsitektur masjid tua di Bengkulu.

dengan tujuan penelitian untuk mendeskripsikan bagaimana corak arsitektur masjid tua di Bengkulu dan bagaimana perkembangan arsitektur masjid tua di Bengkulu. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif, adapun jenis penelitian ini adalah *field research* (penelitian lapangan) yaitu menjelaskan dan menggambarkan keadaan serta fenomena yang lebih jelas mengenai situasi yang terjadi pada suatu objek yang diteliti. Dari hasil penelitian diketahui bahwa Corak arsitektur masjid Al - Ikhlas ini mengesankan corak Nusantara yang teradopsi dari corak Minangkabau. Seperti bentuk atap yang semakin tinggi semakin meruncing ke atas, selain itu terdapat juga ada ornamen-ornamen kayu yang bentuknya khas Sumatra. Sedangkan corak arsitektur masjid Syuhada mengesankan corak Nusantara teradopsi corak dari Jawa. Masjid ini hampir sama dengan Arsitektur Masjid Demak yang ada di Jawa Tengah. Seperti adanya empat tiang penyangga yang ada di dalam masjid. Perkembangan arsitektur masjid Al – Ikhlas pada umumnya tidak banyak mengalami perubahan, namun masjid Al- Ikhlas sudah tiga kali mengalami pemugaran pada bagian atap dan dinding, namun tetap tidak merubah bentuk awalnya, yaitu pada tahun 1920, tahun 1996, dan tahun 2004. Sedangkan perkembangan arsitektur Masjid Syuhada, masjid ini dari awal dibangun sampai sekarang sudah mengalami tiga kali renovasi. Renovasi pertama dilakukan pada tahun 1935, renovasi yang kedua pada tahun 1947, dan renovasi yang ketiga pada tahun 1971.

Kata Kunci : Corak dan Perkembangan, Arsitektur, Masjid Tua Bengkulu

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT. Tuhan semesta alam yang senantiasa mencurahkan rahmat-nya dan karunia-nya, shalawat serta salam semoga dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, para sahabat, dan seluruh umatnya. penulis mengucapkan syukur kepada Allah SWT karena telah melimpahkan rahmat, nikmat, dan hidayah-nya sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) dalam ilmu sejarah peradapan Islam yang membahas tentang “ corak dan perkembangan arsitektur masjid tua di Bengkulu (masjid Al-Ikhlas dan masjid Syuhada) materi dalam skripsi ini disusun berdasarkan studi lapangan, wawancara dan referensi-referensi yang sesuai dengan tujuan .penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih.

Penulis yakin skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Hal ini karena keterbatasan pengetahuan penulis, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran demi lebih sempurna pembuatan skripsi ini yang akan datang dari pembaca, dosen dan para pembaca pada umumnya

Secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak yang terkait dan berperan dalam penyusunan skripsi ini.

1. Prof. DR. H. Sirajuddin M.M.Ag.MH, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN Bengkulu)
2. Dr. Suhirman, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ushuludin , Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.

3. Maryam, S.Ag, M, Hum, selaku Ketua Jurusan Adab Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
4. Refileli, M.A. selaku Ketua Prodi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu
5. Refileli M.A Selaku pembimbing I yang telah memberi bimbingan, motivasi, semangat serta arahan dengan penuh kesabaran.
6. Armin Tedy M.Ag Selaku pembimbing II yang telah memberi bimbingan, motivasi, semangat serta arahan dengan penuh kesabaran.
7. Kepada kedua orang tua penulis, penulis ucapkan banyak terima kasih yang telah menuntun, membimbing, mendoakan, memberi kepercayaan, bantuan moril dan materi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak dan ibu Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN Bengkulu), terkhusus Program Studi Sejarah Peradaban Islam yang telah memberikan ilmu pengetahuan bagi penulis sebagai bekal untuk mengabdikan kepada agama, nusa dan bangsa.
9. Staf dan karyawan Institut Agama Islam Negeri (IAIN Bengkulu yang telah memberikan pelayanan yang baik dan memuaskan.
10. Semua pihak yang berkaitan dengan penulis skripsi ini, penulis skripsi ini dapat memberikan sumbangan untuk penelitian selanjutnya, dapat berguna bagi penulis dan pembaca, atas segala bantuan yang tidak

ternilai penulis berharap semoga Allah SWT membalas dengan pahala.

Aamiin

Bengkulu, 06 Agustus 2020
Penulis

Deta Upia Agustina
Nim. 1611430016

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
SURAT PERNYATAAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR LAMPIRAN	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Landasan Teori.....	13
G. Metode Penelitian.....	23
H. Sistematika Penulisan	27

BAB II SEJARAH MASJID TUA DI BENGKULU

A. Sejarah Berdirinya Masjid Al - Ikhlas	29
B. Sejarah Berdirinya Masjid Syuhada.....	33

BAB III CORAK DAN PERKEMBANGAN ARSITEKTUR MASJID TUA DI BENGKULU

A. Masjid Al - Ikhlas	39
1. Corak Masjid Al-Ikhlas.....	39
2. Arsitektur Masjid Al-Ikhlas	39
3. Perkembangan Arsitektur Masjid Al-Ikhlas	50

B. Masjid Syuhada	57
1. Corak Masjid Syuhada	57
2. Arsitektur Masjid Syuhada.....	58
3. Perkembangan Arsitektur Masjid Syuhada.....	67

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	76
B. Saran- Saran	77

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam datang ke Indonesia melalui cara-cara damai dan bersifat membangun, yaitu membangunkan kesadaran manusia Nusantara akan hubungan tiga dimensinya terhadap Tuhan, masyarakat dan alam semesta. Corak hubungan ini ditentukan oleh ajaran Islam yang merupakan sebuah pandangan dunia yang komprehensif, universal dan dalam batasan-batasan yang mungkin dijangkau oleh penalaran manusia.¹

Ketika Nabi Muhammad SAW hijrah dari Mekkah ke Madinah, sarana yang pertama kali beliau bangun adalah masjid, sehingga segala aktivitas umat Islam, baik yang berkaitan dengan aqidah, sosial, ekonomi, pada saat itu berpusat di masjid, pada saat Islam menggerakkan ekspansi wilayah keluar Madinah dan Mekkah, pembangunan masjid selalu mendapat perhatian utama bila umat Islam berhasil menguasai wilayah.²

Proses Islamisasi dan perkembangan Islam di Indonesia telah membawa pengaruh kepada alam pikiran masyarakat, pengaruh tersebut senantiasa berkembang tidak hanya terbatas pada bidang mental spiritual saja, tetapi juga dalam wujud pola pikir serta kreatifitas yang dilakukan oleh masyarakat, salah satu bentuk pengaruh ini adalah munculnya seni

¹Amien Rais *Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), Hlm. 175

²Tri Rejeki Permatasari, “*Sejarah Masjid Al-Jihad Di Desa Pasar Talos Kabupaten Seluma (Kajian Sejarah Berdiri Dan Arsitektur)*”, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2016), Hlm. 1.

bangunan Islam.³Penyebaran agama Islam erat kaitannya dengan masjid, sebab masjid selain sebagai tempat shalat juga berfungsi sebagai tempat menyampaikan ajaran-ajaran Islam, masjid merupakan rumah ibadah umat Islam.⁴

Bangunan masjid merupakan salah satu bentuk dari wujud penampilan budaya islam, masjid muncul sebagai bangunan religi yang merupakan perpaduan dari fungsi bangunan sebagai unsur arsitektur Islam yang berpedoman pada kekuatan-kekuatan yang diperintahkan oleh Allah SWT, sebagai tempat ajaran Islam, dan bangunan sebagai ungkapan tertinggi dari nilai luhur suatu kehidupan manusia yang juga melaksanakan ajaran Islam, dalam perkembangannya masjid mempunyai pengertian tertentu, yaitu suatu bangunan atau gedung yang digunakan sebagai tempat menunaikan shalat, baik shalat 5 waktu, maupun shalat Jum'at atau shalat hari raya, pengertian masjid sebagai bangunan merupakan wujud dari aspek fisik dalam kebudayaan Islam.⁵

Masjid-masjid kuno di Indonesia pada umumnya memiliki ciri khas tersendiri di bandingkan dengan masjid masjid yang ada di negara lainya, bentuk bangunan masjid di Indonesia beragam, tidak suatu rancangan atau pola tertentu yang mengikat sementara hampir semua peminat kajian sejarah Jawa akan berpendapat bahwa masjid-masjid kuno

³Rohani, *Masjid-Masjid Kuno Di Cirebon (Studi Komparatif Arsitektural Masjid Trusmi, Masjid Agung Sang Cipta Rasa dan Masjid Merah Panjunan)*, (Cirebon: Skripsi Jurusan Sejarah Peradaban Islam, 2012), Hlm.13.

⁴Pius A Partanto, Dkk, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994) Hlm, 442.

⁵Juliadi, *Masjid Agung Banten: Napas Sejarah dan Budaya*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), Hlm. 3.

yang tersebar di Indonesia dipengaruhi kebudayaan Hindu Budha, memang tidak dipungkiri, bangunan masjid masjid kuno di Jawa yang terbentang dari Banten di ujung barat pulau Jawa sampai sedang duwur menyerupai arsitektur candi, yakni atapnya di buat bertingkat yang meruncing ke atas .⁶

Masuk dan berkembangnya Islam di Bengkulu sangat unik dikarenakan oleh topografi daerah Bengkulu yang terdiri dari, dataran tinggi di sepanjang bukit barisan yang memanjang sepanjang wilayah dan di daerah sepanjang dataran rendah yang terdampar di pantai barat yang berhadapan dengan samudera indonesia.⁷

Islam menyebar di wilayah Bengkulu melalui pengaruh kerajaan-kerajaan besar diluar Bengkulu yang membawahi kerajaan-kerajaan kecil yang berada dibawah kerajaan besar yang sebelumnya sudah terlebih dahulu memeluk agama Islam, seperti kerajaan Pagaruyung, Majapahit dan Banten yang telah terlebih dahulu memeluk agama Islam, namun tidak itu saja, disamping itu juga melalui jalur perdagangan, dengan adanya Islam masuk ke daerah Bengkulu secara otomatis masyarakat yang beragama Islam memerlukan tempat beribadah yaitu masjid, masjid sangat diperlukan karena tidak ada tempat yang lebih memadai untuk mengembangkan Islam selain masjid pada saat itu. Di Bengkulu ada beberapa masjid lama yang memiliki nilai sejarah yang sangat menarik,

⁶Sumanto Al Qurtuby , *Arus Cina -Islam -Jawa*(Jakarta:Inspeal Ahimsakaria Press, 2003), Hlm. 177.

⁷Badrul Hamidymunir, *Masuk Dan Berkembangnya Islam di Daerah Bengkulu*, (Bengkulu: Panitia Penyelenggara STQN XVII, 2014), Hlm. 1

diantaranya masjid Jamik, masjid Jamik berdiri di jantung Kota Bengkulu, yakni di Jalan Letjen Soeprapto kota Bengkulu, sebelumnya masjid Jamik dibangun di kelurahan Kampung Bajak, dekat dengan pemakaman Sentot Alibasyah, teman seperjuangan Pangeran Diponegoro yang dibuang Belanda ke Bengkulu, kemudian pada sekitar abad ke-18 masjid dipindahkan ke lokasi sekarang, bangunan awal berbentuk sangat sederhana, yakni terbuat dari kayu, beratapkan daun rumbia, dan keadaan lantai yang sederhana.

Pada abad awal ke-20 masyarakat ingin melakukan perbaikan masjid, keinginan tersebut bersamaan dengan dibuangnya Bung Karno beserta keluarganya ke Bengkulu pada tahun 1938-1942, pada saat itulah Bung Karno membantu masyarakat dalam merancang perbaikan masjid. Sebagai arsitek, Bung Karno tetap mempertahankan semua bangunan lama, seperti dinding yang hanya meninggikan 2 meter dan lantai yang ditinggikan 30 cm, adapun yang dirancang oleh Bung Karno adalah bagian atap dan tiang-tiang masjid, atap masjid berbentuk tumpang tiga, dimana atap tingkat dua dan tiga berbentuk limasan kerucut dengan celah pada pertengahan atap, Kemudian pada beberapa bangunan ditambahkan tiang-tiang yang diberi ukiran (pahatan) berbentuk sulur-suluran pada bagian atas.

Ciri khas masjid Jamik ini adalah atapnya yang berbentuk dan bertingkat tiga yang melambangkan Iman, Islam, dan Ihsan, masjid ini memadukan corak Jawa dan Sumatra, selain itu, pada bagian- bagian

tertentu masjid ini tampak oleh mata seperti pilar- pilar dengan ukiran ayat- ayat suci atau patahan – patahan yang berbentuk sulur- sulur di bagian atasnya dicat warna kuning mas gading.

Setelah priode soekarno masjid Jamik Bengkulu sudah banyak direnovasi, dimana dimulai pada tahun 1975 oleh pemerintah propinsi Bengkulu, selanjutnya pada tahun 1986 oleh pengurus masjid Jamik, kemudian pembangunan berikutnya pada tahun 1995 oleh PSK (permuseum sejarah dan kepurbakalaan, atau sering disebut BPCB (balai pelestarian cagar budaya) Jambi, renovasi selanjutnya yaitu pada masa zaman bapak H. Halik Efendi menjadi walikota pada tahun 2002, oleh pemerintah kota Bengkulu, dan selanjutnya pada tahun 2011 perenovasian dari BKM (badan kesejahteraan masjid).

Sedangkan masjid Syuhada yang terletak di Jalan Zainul Arifin, Kelurahan Dusun Besar, masjid ini berdiri pada tahun 1767, masjid ini dulunya adalah bangunan rumah sakit (klinik) milik bangsa Inggris, masjid ini dahulu bernama masjid Pinang Belarik yang di bangun oleh empat tokoh H.Wahid, H.Ali, H. Sulaiman dan H. Isa, saat di buang ke Bengkulu oleh Belanda, Dr. Ir. Sukarno dan para pejuang kemerdekaan lainnya, sering mengunjungi dan shalat berjamaah di masjid sederhana ini.

Masjid ini memiliki luas 1,5 hektar, termasuk juga kompleks pemakaman umum yang ada di area halaman masjid, Masjid ini berukuran 21 x 21meter, mampu menampung 441 jamaah, bentuk masjid ini mengesankan bentuk masjid kuno di Nusantara, Dilihat dari bentuknya,

masjid ini bercorak krucut trapisium dan bubungan atasnya berbentuk bulat tinggi dengan tiang- tiang penyangga yang kokoh.

Masjid ini telah direnovasi sebanyak tiga kali, renovasi pertama kali ialah pada tahun 1935 yang di pimpin oleh H. Taha dengan menambah luas masjid menjadi 15 x 12 meter, renovasi kedua yaitu pada tahun 1947 yang di pimpin oleh H. Sulaeman Zahri, dan yang ketiga pada tahun 1971 yang di pimpin oleh imam H. Suhaimin dan dibantu oleh korem 41 garuda mas dan swadaya masyarakat, diadakan perbaikan pada bagian atas bubungan bulat, dan pada jum'at 29 desember 1995 dengan swadaya masyarakat setempat, peletakan batu pertama oleh kepala desa dusun besar, bapak Adri menelan biaya Rp 80 juta dengan luas areal 450 m².

Dimana masjid-masjid ini merupakan masjid bersejarah yang mempunyai peran penting dalam perkembangan Islam dari masa ke masa, selain di Kota Bengkulu, di Bengkulu Tengah , Kecamatan Pondok Kelapa, Desa Padang Betuah juga terdapat satu buah masjid tua yang memiliki nilai sejarah yang sangat menarik yaitu masjid Al-ikhlas (Padang Betuah, Kab Bengkulu Tengah), Masjid ini berdiri pada tahun 1800 m oleh H. Mansyur yang berasal dari Sumatra Barat, pembangunan awal masjid ini didirikan dengan swadaya masyarakat, awalnya masjid ini di bangun dengan atap rumbia dan dinding bambu (pelupuh), bangunan masjid ini didirikan di atas tanah wakaf dari bapak H. Hanafiah dan bapak H. Hakim. Masjid awalnya digunakan sebagai pusat penyebaran agama Islam dan tempat berkumpulnya masyarakat dalam mengusir penjajah

yang juga dipimpin oleh H. Mansyur, awalnya masjid beratap alang-alang, namun secara keseluruhan saat ini masjid tidak ada pemugaran yang mengubah bentuk masjid, bentuk masjid ini mengesankan bentuk masjid kuno Nusantara, dilihat dari bentuknya, masjid ini bercorak menyerupai arsitektur candi yakni atapnya dibuat bertingkat yang meruncing ke atas .

Beberapa catatan menyebutkan masjid ini berdiri tahun 1800, beberapa kali Bengkulu dihantam gempa bumi hebat, namun sedikitpun tidak ada kerusakan dibagian bangunan masjid, masjid ini tidak pernah rusak dihantam gempa sejak dahulu, kerena bangunanya unik, tiang- tiang penyangga masjid yang terbuat dari kayu disusun tidak terputus namun saling menyambung, penggunaan paku tidak dominan, namun lebih menggunakan pasak kayu, selanjutnya, dinding masjid terbuat dari semen, namun bagian dalam dinding itu tidak diisi dengan batu bata, melainkan bambu (bidai), bambu itu dibelah dan dipecah- pecah sehinga itulah yang dijadikan sebagai pengganti batu bata, lalu batang bambu itu setelah disusun baru ditutup dengan semen, inilah rahasia mengapa masjid ini selalu kokoh tidak rusak karena gempa, masjid ini pernah di rehap pada tahun 1999 hanya saja, ada beberapa bagian saja yang diperbaiki karena mengalami kerusakan/ rapuh, tanpa merubah bentuk awalnya.

Masjid yang berada di pesisir Bengkulu ini di anggap sebagai masjid tertua, maka pemerintah setempat menjadikanya sebagai Cagar Budaya, ketiga buah masjid ini merupakan sama – sama masjid tua yang ada di Bengkulu, dan mempunyai nilai sejarah perkembangan islam di

Bengkulu dan memiliki bentuk arsitektur bangunan unik yang berbeda beda, terutama masjid Al- Ikhlas yang sampai saat ini masih mempertahankan bentuk bangunanya. Namun dari tiga masjid tersebut peneliti hanya meneliti dua masjid yaitu masjid Al-Ikhlas yang berada di Bengkulu Tengah,dengan masjid Syuhada yang berada di Kota Bengkulu, hal ini di karenakan kedua masjid ini memiliki rentang waktu pendirian paling dekat,sehinga memungkinkan adanya hubungan antara kedua masjid ini .

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti dan menganalisa sejarah perkembangan dan corak masjid tua di Bengkulu dengan mengangkat judul“**Corak dan Perkembangan Arsitektur Masjid Tua di Bengkulu (Masjid Al-Ikhlasdan Masjid Syuhada)**”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Corak Arsitektur MasjidTuaDi Bengkulu?
2. Bagaimana PerkembanganArsitektur Masjid TuaDi Bengkulu?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mendeskripsikan CorakArsitektur MasjidTua Di Bengkulu
2. Untuk MendeskripsikanPerkembanganArsitekturMasjidTua Di Bengkulu

D. Batasan Masalah

Agar penelitian yang dibahas tidak meluas, maka pembahasan akan dibatasi pada kajian sejarah dan perkembangan arsitektur masjid tua di Bengkulu masjid Al- Ikhlas dan masjid Syuhada pada bagian (atap, dinding, ruang utama, mihrab, dan mimbar). Dengan adanya batasan masalah ini, diharapkan peneliti lebih fokus pada topik yang akan di pecahkan.

E. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

Pada dasarnya kegunaan penelitian ini berkaitan dengan tujuan dari penelitian itu sendiri, adapun kegunaan penelitian terdiri dari dua macam yaitu kegunaan secara teoritis dan praktis, adapun hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kepada kita semua pengetahuan mengenai sejarah dan peradaban Islam serta peninggalannya yang harus di lestarikan khususnya masjid-masjid tua yang ada di Bengkulu, selain itu, dalam penelitian ini diharapkan mampu mengangkat masalah sejarah dan perkembangan masjid - masjid tua di Bengkulu.

2. Kegunaan Praktis

Bagi penyusun dapat menambah wawasan penyusun tentang pengembangan sumber belajar sejarah berbasis masjid, sedangkan

bagi Pembaca dapat digunakan sebagai bahan kajian dan bahan referensi dalam penyusunan laporan penelitian yang berkaitan dengan materi yang dikaji sehingga berkenaan dengan materi yang dikaji, dapat dijadikan sebagai alternative untuk mengembangkan sumber belajar sejarah berbasis masjid.

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Rohani dari Jurusan Sejarah Peradaban Islam Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon pada tahun 2012 M/1433 H yang berjudul tentang “Masjid-Masjid Kuno di Cirebon (Studi Komparatif Arsitektural Masjid Trusmi, Masjid Agung Sang Cipta Rasa Dan Masjid Merah Panjunan)” metode yang dilakukan dalam penelitian ini ialah dengan metode kepustakaan, observasi, wawancara dan dokumentasi. Permasalahan pokok yang dibahas dalam penelitian ini adalah perbandingan arsitektur pada masjid-masjid kuno di Cirebon khususnya masjid Trusmi, masjid Agung Sang Cipta Rasa dan masjid Panjunan, seperti bagaimana pola arsitektur Islam pada umumnya, sejarah dari ketiga masjid tersebut dan bagaimanakah persamaan dan perbedaan dari ketiga arsitektur masjid tersebut.

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa satu pola arsitektur masjid-masjid kuno di Cirebon yaitu terdapat mihrab, mimbar, kubah, tempat bersuci/wudhu, tempat ibadah dan bedug, dua, masjid Trusmi merupakan bagian dari kompleks Mbah Buyut Trusmi yang dibangun

pada tahun 1481, masjid Agung Sang Cipta Rasa dibangun pada tahun 1480 oleh Wali Sanga atas Prakarsa Nyi Pakungwati, sedangkan masjid Merah Panjunan didirikan pada tahun 1453 oleh Pangeran Panjunan. tiga, persamaan masjid–masjid kuno di Cirebon yakni berdenah persegi empat, atapnya berbentuk limas, dindingnya terbuat dari batu bata merah tanpa dilepa, adanya tempat sholat laki-laki dan perempuan, sedangkan perbedaannya pada masjid Agung Sang Cipta Rasa tidak memiliki mustaka dan terdapat maqsura sementara pada masjid Trusmi dan masjid Merah Panjunan tidak ada.

Penelitian kedua dilakukan oleh Hansen Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Jurusan Adab Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada tahun 2017 M/1438 H yang berjudul tentang “Sejarah Perkembangan Masjid Jamik di Kota Bengkulu (1938 - 2016)”. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field reaserch*). adapun masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu bagaimana sejarah masjid Jamik Bengkulu dari tahun 1938 sampai dengan tahun 2016, metode penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sejarah perkembangan masjid Jamik Bengkulu berawal dari sebuah surau lamo yang bertempat di lokasi pemakaman Sentot Alibasyah di Kelurahan Bajak Kota Bengkulu, dimana mengingat kondisi surau tersebut dengan ukuran yang kecil, serta keadaan disekitar surau ketika terjadi musim hujan masjid sering banjir,

maka masyarakat sekitar memindahkan surau tersebut ke Jalan Letjen Soeprapto (tempat masjid Jamik Bengkulu sekarang). Perkembangan masjid Jamik dimulai dari sebuah surau lamo yang berbentuk panggung dengan ukuran 6x10 meter yang beralamatkan di dekat makam Sentot Alibasyah, kemudian dialihkan ke Jalan Soeprapto dengan kondisi bangunan terbuat dari kayu, dan beratap daun rumbia, mengingat kondisi masjid yang jika hujan atap masjid bocor, maka dilakukan renovasi/perbaikan dengan atap yang terbuat dari sirap kayu, dan berubah menjadi seng, dengan demikian maka perkembangan masjid Jamik dari tahun 1938 sampai pada tahun 2016 itu sangat banyak, mulai dari bahan bangunan, bentuk serta beberapa pernak-pernik lainnya yang senantiasa melambangkan kerohanian tempat ibadah yang indah dan megah ini.

Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sebagai berikut: dalam penelitian skripsi ini penulis melakukan penelitian tentang Corak dan perkembangan arsitektur masjid tua di Bengkulu dengan membahas sejarah berdirinya, corak arsitektur masjid, fungsi masjid. serta melakukan perbandingan antara masjid Al – Ikhlas dan masjid Syuhada. Dikarenakan kedua masjid ini memiliki nilai sejarah, dan mempunyai bentuk bangunan yang memiliki kunikan pada setiap sisi bangunan yang masih mempertahankan bentuk awal dari bangunan tersebut.

G. Landasan Teori

1. Pengertian Sejarah

Sejarah secara etimologi berasal dari bahasa Arab, yaitu *tarikh* atau *histori* dalam bahasa Inggris adalah ilmu pengetahuan yang berkenaan dengan kronologi berbagai peristiwa, dalam bahasa Jerman sejarah yakni “*geschichte*” yang berasal dari kata “*geschehen*” yang berarti terjadi. *geschichte* adalah sesuatu yang telah terjadi peristiwa dan kejadian itu benar-benar terjadi pada masa lampau.⁸

2. Pengertian Arsitektur

Arsitektur adalah seni dan ilmu yang merancang dalam membuat konstruksi bangunan, metode dan gaya rancangan suatu konstruksi bangunan, arsitektur mengembangkan dirinya untuk memenuhi kebutuhan fisiknya sekaligus metafisik, memenuhi unsur raga atau kejiwaan masyarakat. Bentuk arsitektur bangunan adalah rajutan makna dari rujukan dasar mitologis, ritual, hingga doktrinal, menatap bentuk arsitektur dapat dipahami sebuah kerangka bagaimana konsep tradisi berlaku nyata di masyarakat.

Kata “arsitektur” berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Architekton* yang terbentuk dari dua suku kata, yakni *Arkhe* yang bermakna asli, awal, otentik, dan tekoo yang bermakna berdiri stabil dan kokoh, hasil karya arsitektur Islam adalah masjid, sebab masjid merupakan

⁸Rustam E. Tamburaka, *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan Iptek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), Hlm. 2.

titik tumpuan dari ungkapan kebudayaan Islam, sebagai konsekuensi dari ajaran Islam yang mengajarkan sholat dan masjid sebagai pelaksanaannya.

Asal mula perkembangan arsitektur Islam, terjadi pada masa Nabi Muhammad SAW dan Al Khulafa' Ar-Rasyidun, pada bentuk awalnya arsitektur Islam itu bukanlah bangunan yang megah seperti yang tampil pada masa kejayaan, melainkan sederhana dan bersahaja, masjid yang pertama dibangun Nabi SAW sangat sederhana, denahnya merupakan segi empat dengan hanya dinding yang menjadi pembatas sekelilingnya, di sepanjang bagian dalam dinding tersebut dibuat bagian depan yang disebut mihrab dan serambi yang langsung bersambung dengan lapangan terbuka sebagai bagian tengah dari masjid segi empat tersebut, bagian pintu masuknya diberi gapura, bahan yang digunakan sangat sederhana, seperti batu alam atau batu gunung, pohon, dan daun-daun kurma, namun demikian, arsitektur sederhana ini merupakan prototype dari arsitektur masjid pada masa kemudian.⁹

1. Perkembangan Arsitektur masjid di Indonesia

Perkembangan arsitektur masjid terbagi mejadi dua yaitu arsitektur klasik dan arsitektur vernakuler.

a. Arsitektur klasik, ciri khas arsitektur klasik Indonesia dapat dilihat pada bangunan candi dengan struktur menaranya, candi

⁹ Rohani, Masjid-Masjid Kuno di Cirebon (Studi Komparatif Arsitektural Masjid Trusmi, Masjid Agung Sang Cipta Rasa Dan Masjid Merah Panjunan), (Sejarah Peradapan Islam Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, 2012 M/ 1443 H) Hlm. 15/ 16.⁹

Budha dan candi Hindu dibangun dari batu, yang dibangun di atas tanah dengan ciri khas piramida dan dihiasi dengan relief, secara simbolis, bangunan adalah sebagai representasi dari gunung meru yang legendaris, dalam mitologi Hindu- Budha diidentifikasi sebagai kediaman para Dewa. Candi Buddha Borobudur yang terkenal dari abad ke-9 dan Candi Prambanan bagi umat Hindu di Jawa Tengah, budaya Hindu paling tidak 10 abad telah mempengaruhi kebudayaan Indonesia sebelum pengaruh Islam datang.

- b. Arsitektur vernakular di Indonesia berasal dari dua sumber, pertama adalah dari tradisi Hindu besar dibawa ke Indonesia dari India melalui Jawa, Yang kedua adalah arsitektur pribumi asli, rumah- rumah vernakuler yang ditemukan di pedesaan dibangun dengan menggunakan bahan - bahan alami seperti atap ilalang, bambu, anyaman bambu, kayu kelapa, dan batu, arsitektur vernakuler Indonesia juga mirip dengan yang dapat ditemukan diseluruh pulau- pulau di Asia Tenggara, karakteristik utamanya adalah dengan digunakanya lantai yang ditinggikan (kecuali di Jawa), atap dengan kemiringan tinggi

menyerupai pelana dan penggunaan material dari kayu dan bahan organik tahan lama lainnya.¹⁰

3. Pengertian Corak

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), Corak adalah bunga atau gambar (ada yang berwarna-warna) pada kain atau warna dasar (tentang kain, bendera, dan sebagainya) atau sifat (paham, macam, bentuk) tertentu.¹¹ Corak adalah sebuah bentuk atau wujud dari ungkapan artistik seseorang dalam menggambarkan bentuk – bentuk alami yang disesuaikan dengan cita rasa keindahan di dalam peniruan atau penggambarannya. Pada perjalanan perkembangan sebuah Corak, seorang Seniman menemukan suatu bentuk tertentu yang kemudian biasanya akan diikuti atau ditiru oleh banyak orang sehingga membentukisme- isme (paham/ aliran), adapun paham/aliran tersebut dibagi menjadi 4, diantaranya :

a. Naturalisme

Pengikut dari aliran corak ini pada umumnya mengambil objek alam dalam karya- karya mereka, hal ini dipengaruhi oleh ketertarikan pada kecantikan dan keagungan yang dipilihnya dalam wujud objek yang bagus / indah dan sesuai dengan perasaan hatinya (menurut keindahan alam).

¹⁰“Perkembangan Arsitektur Nusantara,”<http://albertusfajarc.blogspot.com/> (diakses pada tanggal 13 maret 2020).

¹¹Diakses dari situs Resmi kbbi.kemdikbud.go.id pada tanggal 05 maret 2020, pukul 10.30

b. Realisme

Pengikut aliran realisme adalah orang-orang yang berusaha membiarkan objek alam seperti apa adanya sebagaimana penglihatan para seniman sehari-hari terhadap sebuah objek.

c. Impresionalisme

Pengikut dari corak impresionalisme biasanya membuat bentuk alamnya intensif sedemikian rupa menurut pandangan subjektifitasnya, dalam aliran ini, objek yang berusaha untuk ditampilkan adalah kesan.

d. Abstrakisme

Corak ini adalah mereka yang memandang objek alamnya sebagai medium atau sebagai perantara saja. Pada kenyataannya, dalam aliran abstrakisme apa yang diekspresikan sama sekali lain dari apa yang dilihat dan seringkali tidak berfigur/figuratif.¹²

1. Jenis-jenis Corak Arsitektur Islam

Ketika kebudayaan Islam mulai menjadikan Lambang sebagai komponen penunjang sebuah Masjid, dengan bentuk Masjid baik diambil dari Bentuk pinjaman maupun orisinal. Bentuk Kubah berasal dari Persia dan Byzantium, Mihrab yang berasal dari Tradisi koptik, Minaret menyatu dengan dekorasi Floral, Geometri, kaligrafi, dan

¹² Pengertian corak menurut para ahli, <https://www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-corak/>, 01 maret 2020 pukul 21:47.

muqarnas yang menciftakan ciri Khas bagi Arsitektur Masjid, Istana, Kubah maupun tempat- tempat umum dalam skala ruang Kota.¹³

Arsitektur bergaya Islam adalah salah satu gaya bangunan yang populer selama ratusan tahun lamanya, Coraknya yang kaya dengan warna- warna cerah, Motif yang sangat kaya, dan siluet Garis yang Unik, mulai digunakan di beberapa Negara Islam sejak Abad ke 7. Pada awalnya, Arsitektur Islam hanya digunakandi Negara-negara Arab seperti Algeria, Mesir,dan Irak, kemudian berkembang dan merambah Negara-negara, Eropa, seperti Spanyol, Portugal, Italia, dan Marta.¹⁴Pada masa Bani-ummayah, Raja Al- Walid memperkenalkan bangunan Menara yang kemudian menjadi bagian dari Bangunan Masjid.

4. Pengertian Masjid

Dalam membahas pengertian masjid ini dapat di tinjau dari dua sisi,yaitu secara etimologi dan terminologi. Menurut etimologi, masjid adalah tempat sembahyang, sedangkan menurut etimologi perkataan masjid berasal dari bahasa arab:sujudan,fi' il madinya sajadah (ia sudah sujud).¹⁵Kata itu, secara harfiah yang berarti tempat sembahyang dan

¹³

¹⁴Sheisa Sastaviana, "Kemegahan 5 Arsitektur islami dari timur tengah ke seluruh dunia" <https://www.rimma.co/64556/entertainment/travel/arsitektur-islami-yang-membuat-kagum/>(diakses pada 08 maret 2020

¹⁵Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka Antara, 1962), Hlm. 112.

menurut asal katanya yang berarti tempat sujud dengan demikian masjid berarti tempat sujud.¹⁶

Di Indonesia kata masjid lebih umum diucapkan mesjid, masjid dalam ajaran Islam sebagai tempat sujud, tidak hanya berarti sebuah bangunan atau tempat ibadah tertentu, karena di dalam ajaran Islam, Tuhan telah menjadikan seluruh jagat ini sebagai masjid/tempat sujud.

Menurut para ahli ada beberapa pengertian tentang masjid adalah sebagai berikut:

a. Miftah faridl

Masjid berarti tempat sujud atau tempat sholat menyembah Allah SWT. Masjid merupakan bumi bagi kaum muslimin, setiap muslim boleh melakukan sholat dimanapun di bumi ini, kecuali di atas kuburan atau di tempat bernajis atau di tempat lain yang menurut ukuran syari'at islam tidak pantas untuk di jadikan tempat sholat seorang muslim, baik karena kondisi tempatnya maupun kondisi lingkungannya.¹⁷

b. Menurut Hamka

Masjid tempat menegakkan Jama'ah, supaya di dalam masjid di kerjakan sembayang bersama-sama, masjid adalah tempat berkumpul

¹⁶Ibrahim Anis D.K.K, *Kamus Al-Mu'jam Al-Wasyid*, (Khairo: Mesir, T.T), Hlm. 416.

¹⁷Moh E . Ayub. *Manajemen Masjid*, (Jakarta: Gema Insani, 1996), Hlm. 1.

Jama'ah sangat penting untuk mengikis hidup nafsi-nafsi, egoistis, mementingkan diri sendiri, sehingga putus dengan masyarakat.¹⁸

5. Sejarah Perkembangan Masjid

Masjid berasal dari bahasa Arab *sajada* yang berarti tempat sujud atau tempat menyembah Allah SWT, bumi yang kita tempati ini adalah masjid bagi kaum muslimin, setiap muslimin boleh melakukan shalat di wilayah mana pun di bumi ini, terkecuali di atas kuburan, di tempat yang bernajis, dan di tempat-tempat yang menurut ukuran syariat Islam tidak sesuai untuk di jadikan tempat shalat.¹⁹

Masjid merupakan tempat orang berkumpul dan melakukan shalat secara berjamaah, dengan tujuan meningkatkan solidaritas dan silaturahmi di kalangan kaum muslimin, di masjid pulalah tempat terbaik untuk melaksanakan shalat jum'at.²⁰

a. Masjid Pada Masa Rasulullah

Pada masa Rasulullah, masjid memiliki peran yang sangat strategis baik sewaktu beliau berada di Makkah maupun setelah beliau hijrah ke Madinah, di Makkah, masjid Al-Haram dijadikan sebagai tempat mensosialisasikan (tablig) wahyu secara terbuka, sehingga mengundang reaksi negatif yang sangat keras dari Musyrikin Quraisy.

Demikian pula, sewaktu nabi singgah di Quba dalam perjalanan ke yastrib, selama 4 hari mendirikan masjid, yang kemudian dikenal

¹⁸Yulian Azhari, *Peranan Khotib Dalam Meningkatkan Pelaksanaan Ibadah Masjid Di Kecamatan Selebar*, (Bengkulu: Skripsi Stain, 2004), Hlm. 45.

¹⁹Moh. E. Ayub. *Manajemen Masjid*, Hlm. 1.

²⁰Moh. E. Ayub. *Manajemen Masjid*, Hlm. 1-2.

dengan sebutan masjid Quba, masjid yang pertama kali di bangun oleh Rasulullah pada tahun ke-13 dari kenabiannya atau tahun ke -1 hijriyah (622 M), masjid Quba ini merupakan tempat peribadatan umat Islam pertama yang kemudian menjadi model atau pola dasar bagi umat Islam dalam membangun masjid-masjid di kemudian hari.²¹

b. Perkembangan Masjid Pada Masa Sahabat

Perubahan dan perkembangan masjid pada masa sahabat lebih terlihat pada perubahan dan perkembangan wujud fisiknya saja (bentuk, corak, dan jumlahnya) saja, perubahan dan perkembangan itu terjadi, seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan jumlah penganut Islam yang terus membesar dan meluas, melampaui Zajirah Arab, perubahan dan perkembangan fisik bangunan masjid yang terjadi pada masa sahabat antara lain:

- a. Sedikit penyempurnaan dan perluasan bangunan masjid sepeninggalan Rasulullah dari waktu ke waktu senantiasa mengalami perkembangan, hal ini terjadi pada masjid Al-Haram yang di perluas Umar Ibn Al-Khathab pada tahun 17 H dengan sedikit penyempurnaan, yaitu berupa pembuatan benteng atau dinding renda tidak sampai dengan setinggi badan.
- b. Pembangunan masjid -masjid baru di beberapa daerah atau wilayah yang berhasil dikuasai bait Al-Maqdis, Umar membangun sebuah

²¹Ghufran A. M, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), Hlm. 10.

masjid yang berbentuk lingkaran (segi delapan) dan dindingnya terbuat dari tanah liat tanpa atapnya di atas bukit Muriah.

- c. Perkembangan Masjid Pada Masa Keemasan Islam (Dinasti Abbasyiah), Pada masa Dinasti Abbasyiah salah satu peninggalanya adalah masjid yang dibangun saat Al-Mutawakkil berkuasa yaitu masjid Agung Samarra, selain itu juga ada masjid Abu Dulaf (Irak) tahun 859 dilihat dari fisiknya masjid-masjid pada masa keemasan Islam mengalami perkembangan baik di bidang arsitektur.²²
- d. Perkembangan Masjid di Indonesia

Masuknya agama Islam di Indonesia diiringi dengan berkembangnya bangunan masjid sebagai sarana ibadah, sebelum datangnya agama Islam di wilayah Nusantara menganut agama Hindu Budha dengan berbagai corak budaya yang terpengaruh budaya India. Penyebaran agama Islam di Indonesia dapat diketahui melalui bukti-bukti, baik prasasti, peninggalan berupa bangunan masjid, banyak terdapat bangunan masjid tua atau kuno yang menyebar dari Sabang hingga Marauke yang umurnya sudah beratus-ratus tahun, baik bentuknya yang masih asli atau sudah mengalami renovasi karna sudah termakan usia

6. Fungsi Masjid

Fungsi utama masjid adalah tempat sujud kepada Allah SWT, tempat shalat, dan tempat beribadah kepadanya, lima kali sehari

²²Ahmad Abas Musofa, *Arsitektur Masjid Salman Institut Teknologi Bandung Dalam Sejarah Arsitektur Masjid di Indonesia*, Tesis, Hlm. 35

semalam umat Islam anjurkan mengunjungi masjid guna melaksanakan shalat berjama'ah, masjid juga merupakan tempat yang paling banyak dikomandangkan nama Allah SWT melalui azan, qomat, tasbih, tahmid, tahlil, istiqfar dan ucapan lain yang di anjurkan dibaca di masjid sebagai lafaz pengagungan asma Allah SWT.²³

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif adapun jenis penelitian ini adalah termasuk *field research* (penelitian lapangan) yaitu menjelaskan dan menggambarkan keadaan serta penomena yang lebih jelas mengenai situasi yang terjadi pada suatu objek yang diteliti, maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif.

2. Waktu dan Lokasi Penelitian

a. Waktu Penelitian

Penelitian ini telah peneliti laksanakan kurang lebih selama 6 bulan, dimulai dari bulan Desember 2019 s.d Mei 2020.

b. Lokasi Penelitian

Adapaun lokasi pada penelitian ini terdapat 2 lokasi diantaranya: masjid Al Ikhlas (Desa Padang Betuah, Kab. Bengkulu Tengah), masjid Syuhada (Dusun Besar, Kota Bnegkulu)

²³Moh. E. Ayub, *Manajemen Masjid*, (Jakarta: Gema Insani, 1996), Hlm. 7.

3. Subjek dan Informan Penelitian

Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *snowballing*, yaitu berdasarkan informasi informan sebelumnya untuk mendapatkan informan berikutnya sampai mendapatkan “data jenuh” (tidak terdapat informasi baru lagi),²⁴ dalam teknik *snowballing* ini jumlah informan tidak terbatas, ini dimaksudkan agar data yang diperlukan dapat lebih akurat, berdasarkan pendapat tersebut informasi yang dipilih yakni adalah dari orang-orang yang terlibat dalam kepengurusan dan tahu mengenai tiga masjid ini. Selain itu, peneliti akan menggunakan penelitian sebelumnya untuk dijadikan sumber referensi.

TABEL 1.1
DATA PROFIL INFORMAN WAWANCARA MASJID SYUHADA

NO	NAMA	UMUR	ALAMAT	KETERANGAN
1	Arsyad Mas'ud	75	Jl. Zainul Arifin Kel. Dusun Besar	Imam Masjid Syuhada
2	M. Abdullah	55	Jl. Zainul Arifin Kel. Dusun Besar	Ketua Adat
3	Ahmad Ahyan	51	Jl. Zainul Arifin Kel. Dusun Besar	Ketua Bkm Masjid Syuhada
4	Yani	50	Jl. Zainul Arifin Kel. Dusun Besar	-
5	Abu Hurairah	61	Jl. Zainul Arifin Kel. Dusun Besar	Gharim

²⁴Endraswara Suardi, *Metodologi Penelitian Budaya*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012), Hlm. 239

TABEL 1.2
DATA PROFIL INFORMAN WAWANCARA MASJID AL-IKHLAS

NO	NAMA	UMUR	ALAMAT	KETERANGAN
1	M. Arezen	53	Desa Padang Betuah	Imam Masjid Al-ikhlas
2	Dahlini	60	Desa Padang Betuah	Guru Ngaji
3	Purnawarman	55	Desa Padang Betuah	Kades Padang Betuah
4	Arzan T		Desa Padang Betuah	Penjaga Masjid
5	Zukri		Desa Padang Betuah	Toko Masyarakat

4. Sumber Data

a. Sumber Primer

Data primer yaitu data yang langsung di kumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya, sumber data pertama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video, dokumentasi, observasi dan wawancara kepada informan secara terjun langsung kelapangan. Data primer yang penulis maksud adalah meminta langsung dengan orang yang bersangkutan atau orang yang terlibat dalam objek penelitian.

b. Sumber Sekunder

Data Sekunder merupakan data pendukung penelitian dengan mengumpulkan sumber yang berkenaan dengan objek penelitian, seperti melalui foto, video dan arsip, sejauh ini,

peneliti sudah mengumpulkan foto-foto, video dan arsip-arsip yang terkait dengan objek penelitian penulis.

5. Teknik Pengumpulan Data

Metode adalah cara, jalan, atau petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknis, berikut tahapan dalam melakukan penelitian ini diantaranya:

a. Heuristik (teknik pengumpulan sumber/data)

Dalam proses pengumpulan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan data tertulis, tidak tertulis atau dokumen/corak bangunan, sumber informasi pada penelitian ini termasuk pada jenis sumber sekunder, sumber sekunder adalah tulisan berdasarkan kesaksian dari siapapun yang bukan merupakan saksi pandangan mata/seseorang yang tidak hadir pada saat peristiwa terjadi/dikisahkan, sumber-sumber sekunder pada penelitian ini ialah skripsi-skripsi dan jurnal-jurnal ilmiah.

b. Kritik Sumber (Teknik Validasi/Verifikasi Sumber/Data)

Tahap ini merupakan tahap untuk menguji keabsahansumber tentang keaslian sumber tersebut yang dilakukan melalui kritik Ekstern dan keabsahan tentang kesahihan sumber yang ditelusuri melalui kritik Intern, pada penelitian ini peneliti akan melakukan kritik Ekstern dengan menyeleksi segi-segi fisik dari skripsi/jurnal ilmiah yang ditemukan, dan untuk melakukan kritik Intern, peneliti akan memeriksa kebenaran isi

dan keaslian sumbernya sehingga mendapatkan sumber yang valid.

c. Interpretasi

Dalam penelitian ini, peneliti akan mencantumkan data dan keterangan darimana data tersebut diperoleh.

d. Historiografi

Fase ini merupakan fase terakhir pada tahap penelitian ini, fase historiografi merupakan fase pemaparan atau fase laporan hasil.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah suatu susunan atau urutan dari pembahasan agar memudahkan persoalan-persoalan yang akan di bahas, dalam penulisan skripsi ini, berikut sistematika penulisan yang akan penulis bahas yaitu sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN, yang membahas tentang: latar belakangrumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : SEJARAH BERDIRINYAMASJID TUA DI BENGKULU : menjelaskan sejarah masjid Al- Ikhlas dan sejarah masjid Syuhada.

BAB III :CORAK DAN PERKEMBANGAN ARSITEKTUR MASJID TUA DI BENGKULU: pada bab ini penulis akan membahas tentangcorak masjid, arsitektur masjid, dan perkembangan masjid Al- Ikhlas dan masjid Syuhada.

BAB IV : Berupa bab penutup kesimpulan dan saran dari penulis.

BAB II

SEJARAH BERDIRINYA MAJID TUA DI BENGKULU

A. Sejarah Berdirinya Masjid Al Ikhlas

Masjid Al-Ikhlas merupakan salah satu Masjid tertua yang ada di Bengkulu. Masjid ini salah satu bukti adanya budaya Islam di Nusantara. Lokasi masjid terletak di desa Padang Betuah, Kecamatan Pondok Kelapa, Kabupaten Bengkulu Tengah, Provinsi Bengkulu. Masjid ini berupa peninggalan sebuah Masjid yang telah menjadi Cagar Budaya. Namanya adalah masjid Cagar Budaya Padang Betuah. Masjid ini berdiri pada tahun 1901 M, Masjid ini di bangun atas dasar swadaya masyarakat sekitar dengan cara bergotong- royong. Dulunya masjid ini digunakan sebagai pusat penyebaran agama Islam dan tempat berkumpulnya masyarakat dalam melawan penjajah Belanda. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan bapak arezen selaku imam masjid, ia mengatakan bahwa Pada awalnya Masjid Cagar Budaya Padang Betuah ini bernama Masjid Muhammadiyah Al- Ikhlas. Penamaan dari nama masjid tersebut yaitu pada zaman dahulu di Desa Padang Betuah ini banyak memegang ajaran muhammadiyah. Muhammadiyah merupakan sebuah organisasi Islam yang besar di Indonesia. Nama organisasi ini di ambil dari nama Nabi Muhammad SAW. Sehingga Muhammadiyah juga dapat di kenal sebagai orang – orang yang menjadi pengikut Nabi

Muhammad SAW. Sedangkan Untuk kata Al- Ikhlas berasal dari ayat Al-Quran dalam surat Al - Ikhlas yang berarti memurnikan keesaan Allah. Surat Al- Ikhlas adalah Surat ke- 112 dalam Al-Quran, surat ini merupakan surat Makkiyah, terdiri dari 4 ayat dan pokok isinya adalah menegaskan keesaan Allah sembari menolak segala bentuk penyekutuan terhadapnya. Dengan kesepakatan bersama akhirnya penduduk sepakat untuk memberikan nama masjid mereka dengan nama masjid Muhammadiyah Al- Ikhlas. Masjid ini dahulu Didirikan oleh beberapa orang tokoh agama yang ada di desa Padang Betuah, yaitu: H. Mansyur (imam pertama), H. Hanafiah, H. Hakim, H. Kamarudin, H. Yusuf. &H. Ishak. Menurut keterangan beberapa masyarakat sekitar awalnya masjid ini di bangun dengan atap rumbia dan dinding bambu (pelupuh) bangunan masjid ini didirikan di atas tanah wakaf dari bapak Hanafiah dan bapak. H. Hakim.

Berdasarkan sejarah, kata Padang Betuah berasal dari bahasa Minangkabau yakni Padang Batuah yang berarti Pedang Sakti. Nama Padang Batuah berubah menjadi Padang Batua menurut lisan Melayu Bengkulu. awal berasalnya nama Padang Betuah ini untuk mengenang peristiwa tertinggalnya pedang salah seorang dari Minangkabau di daerah ini yang bernama Datuk Bagindo Maharajo Sakti utusan Raja Pagaruyung dan rombongan dalam mengambil pedang saktinya ketika sedang mencari daerah baru untuk memperluas wilayah kekuasaan di daerah sepanjang Barat Pesisir Selatan. yang merupakan kepala rombongan. Pedang

tersebut adalah Padang Bertuah.karena peristiwa itulah daerah ini dikenal dengan nama Padang Betuah. (pedang dalam bahasa minang)

dahulu penduduk masjid Padang Batuah sejak zaman perang, itu bukan berada disini, melainkan berada di dekat Danau Gedang yang terletak di pingir laut. Dahulu masyarakat hidupnya secara berkelompok untuk menghindari binatang buas dan juga untuk menghindari peperangan antara Indonesia dalam melawan penjajah Belanda. Namun sejak kemerdekaan masyarakat yang dahulu tinggal di pingir laut akhirnya pindah dari desa dalam ke desa luar itulah yang di namakan desa dusun baru pada saat itu.

Sejak awalnya berdiri, konon lokasi masjid ini aslinya dahulu terletak berada 50 meter Dari tempat masjid yang sekarang, masjid sempat dipindahkan dengan cara diangkat ramai- ramai oleh masyarakat sekitar secara bergotong royong ke lokasi yang sekarang.Masjid ini memiliki keunikan karena dahulunya Masjid ini terbuat dari bambu, dan beratapakan daun Rumbia.²⁵Berikut kutipan wawancara menurut narasumber yaitu bapak arezen (Imam Masjid) :

“penduduk Desa Padang Betuah iko pado umunyo, dulu sejak zaman perang desa kami ko bukan berado disiko pado awalnyo. Dulu tu berado di pingir laut yang ado di tambak udang kini tu kalu orang banyak tau tu danau gedang namonyo. waktu itu penduduk hidupnyo berkelompok untuk menghindari yang namonyo binatang buas dan jugo untuk menghindari adonyo peperangan antaro indonesia dengan belanda pada waktu itu. Sejak kemerdekaan kami penduduk ko pindah ke luar dari desa

²⁵ Data ini diperoleh dari hasil waancara antara peneliti dengan bapak Arezen pada 24 juni 2020, pukul 11: 16 WIB

dalam pindah ke desa luar itulah namonyo dulu belum ado namo desanyo dulu dusun baru namonyo, secaro ringkas ceritonyo dulu tu ado pedagang yang dari Minangkabau itu dari padang, itu berjalan untuk menggiringi ternak mereka untuk di jual ke Bengkulu, singgalah mereka ke Padang Betuah iko, na itu betemalam kan di situ, setelah lah beberapo kilo berjalan ado salah satu rombongan mereko itu ketinggalan pedang, pedang itu tinggal di tempat dio betemalam tadi, jadi berbalik ternyata idak di dapek kannyo lagi pedang itu, itulah nyo ngecek betuah nian katonyo pedang itu, dari situlah penduduk di siko ko membuek namo desa iko desa Padang Betuah. Dulu semenjak pindah penduduk di siko lah beagama islam mako dulu tu didirikanlah sebuah mushola kecil dulu tu untuk kegiatan beribadah, dulu tu disiko masih hutan penduduk jugo masih jarang ,tanah jugo dulu tu secaro inikan masih siapa yang endak membangun yo silahkan karno idak ado yang punyo sedangkan desa ko dulu masih hutan, bentuk rumah penduduk di siko dulu tu rumah panggung. Kemudian perubahan- perubahan mangko semenjak 1901 didirikanlah masjid yang sekarang itu, masjid itu dulu belum Seperti itu dulunyo , yang pertamo dinding nyo itu dari pelupuh bambu yang di hancurkan hancurkan itu , atapnyo waktu itu dari daun rumbio atapnyo diikat ,dijalin, lalu di pasang dulu tu seperti gubuk. Semenjak pergantian zaman dan kemajuan masjid iko berganti lagi dengan atap seng terus dindingnyo dianyam dari bambu lalu di tempelkan dengan semen.Dulu tu masjid iko didirikan dari swadaya masyarakat secaro gotong royong nyo buat, Masjid ini awalnya digunakan sebagai pusat penyebaran agama Islam dan tempat berkumpulnya masyarakat dalam mengusir penjajah yang juga dipimpin oleh H Mansyur.²⁶"Masjid ini selain tempat ibadah, juga sebagai tempat basis perlawanan masyarakat melawan penjajah yang juga dipimpin oleh H Mansyur.Awalnya masjid beratapkan daun rumbia. Namun secara keseluruhan saat ini masjid tidak ada pemugaran yang mengubah bentuk masjid"

Dari hasil wawancara dengan ibu Dahlini selaku guru ngaji: beliau juga mengatakan bahwa masjid Al- ikhlas ini memang berdiri pada tahun 1901, masjid ini dari awal di bangun masjid ini

²⁶ Diakses dari Website Situs Budaya.id, link: <https://situsbudaya.id/masjid-al-ikhlas-bengkulu-tengah/> Pada tanggal 17 Maret 2020, pukul 15.35 WiIB

masih menggunakan daun rumbia sebagai atapnya, sedangkan dindingnya masjid Al- ikhlas terbuat dari bidai bambu yang telah dipecah pecah. namun pada tahun 1920 masjid Al- ikhlas pernah dilakukan pemugaran pada bagian atapnya, dengan mengganti dengan menggunakan atap seng, walaupun dilakukan perubahan pada atapnya namun tetap tidak mengubah bentuk awal bangunan atapnya.²⁷

B. Sejarah Berdirinya Masjid Syuhada

Masjid Syuhada merupakan masjid tertua yang ada di kota Bengkulu. Masjid ini berdiri pada tahun 1767. Masjid ini terletak di Jl.Zainul Arifin Kelurahan Dusun Besar, Kecamatan Gading Cempaka, kota Bengkulu, dari hasil observasi pelaksanaan penelitian yang dilakukan penulis mengetahui letak tempat didirikanya masjid Syuhada yang pertama yakni, masjid Syuhada dahulu terletak di daerah tanjung gelam dan masih berupa langgar bentuk dari langgar ini sangatlah sederhana.atap dari daun rumbia dan dindingnya terbuat dari kayu papan dan belum menjadi masjid seperti sekarang ini.

Setelah beberapa tahun masjid ini berdiri di Tanjung Gelam, Seiring dengan berkembangnya zaman dan bertambahnya penduduk sehingga tempat ibadah yang dulunya berupa langgar tidak mampu lagi untuk menampung jamaah yang akan beribadah disana. Maka dari situlah

²⁷ Data dari hasil wawancara dengan informan ibu Dahlini pada 25 juni 2020, pukul 10: 55 WIB

pada tahun 1777 masjid lama yang masih berupa langgar di pindahkan ke lokasi yang sekarang, yang tidak jauh dari lokasi bangunan langgar yang lama.

Dahulunya Masjid ini di bangun oleh empat keluarga waktu itu yakni keluarga Tanjung Gelam, Keluarga Berang, Keluarga di samping desa Tanjung Gelam, dan Keluarga Tanjung Ilik. Atau biasa di kenal dengan sebutan Haji Abdul wahid, Haji M. Ali, Haji yanjang, dan Haji M. Isya. Masjid ini di bangun atas dasar swadaya masyarakat Lembak dengan cara bergotong royong, dan bahan materialnya didatangkan dari dusun sekitar.

Berikut kutipan wawancara menurut narasumber yaitu bapak Arsyad Mas'ud (imam masjid) :

“Jadi awal berdirinyo masjid ini dulu nak cak ini ceritonyo, masjid ini dahulu tu idak didirikan disini, masjid ini dulu hanyo pindahan, dulu tu namonyo masih Tanjung Gelam, dulu masjid ini masih sebuah langgar, karno disini dulu orang yang tinggal masih sedikit, tapi karno orang lah banyak didirikanlah masjid ini, dulu masjid ini terbuat dari kayu beratapkan daun rumbio. Masjid ini dulu tu didirikan tahun 1767, mbangunyo ni dulu hasil swadaya kami masyarakat disini, secaro bergotong royong, ado yang nasih kayu, ado yang ngumpulkan papan, ado yang buat atapnyo. Dulu tu ado empat keluarga yang berasal dari keluarga Tanjung, keluarga Berang, keluarga disamping Daerah Tanjung Gelam, dan keluarga Ilik. Atau biso dikenal dengan sebutan haji Abdul Wahid, haji M. Ali, haji Pajang, haji M. Isya. Di masjid ini terdapat empat buah tiang penyangga masjid, sampai kini masih ado tiang nyo tu, tiang nyo tu dak pernah kami rumah dr dulu cak itulah bentuknyo”

Sejak awal masjid ini memiliki empat tiang dari empat keluarga yang berasal dari Desa Berang, Desa Ujung Tanjung, Desa Tanjung Ilik, dan Desa Belarik. Masing – masing keluarga yang berasal dari ke empat desa tersebut memiliki tanggung jawab dalam mendirikan masjid pada setiap sisinya. Bangunan masjid ini memiliki luas lahan 1,5 hektar, dan juga termasuk kompleks pemakaman umum yang ada di areal halaman masjid. Masjid ini berukuran 21 x 21 meter sehingga mampu memung 441 jamaah.

Pada masa kolonial Belanda masjid Syuhada ini juga ada kaitanya dengan tokoh karasmatik Presiden Soekarno. Seperti yang kita ketahui. Di masa penggasingan Bung Karno ke Bengkulu bersama para pejuang kemerdekaan lainnya. Ia sering mengunjungi dan sholat berjamaah di masjid sederhana ini. Masjid ini kala itu dijadikan sebagai rumah sakit untuk menolong para pejuang yang terluka pada saat melakukan peperangan pada waktu itu.

Menurut cerita di belakang masjid ini, terdapat salah satu makam Raja Alam, ia seorang Raja yang terkenal sebagai salah satu penyebar agama islam di Bengkulu pada waktu itu. Raja Alam yang berasal dari kerajaan pagaruyung, Sumatra Barat, ia di kenal sangat bijaksana dan di cintai masyarakat. Masjid ini mencerminkan wajah sederhana kota Bengkulu, kaunikan lain pada masjid ini, yaitu masjid ini dahulu di urus oleh empat suku, yaitu suku Ujung Tanjung, suku Tanjung Dalam, Suku Pinang Belarik, dan Suku Berang.

Nama Syuhada dipilih untuk memperingati para pejuang Indonesia yang telah gugur dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Selain itu kata Syuhada juga memiliki makna secara terminologi dalam Islam yang artinya adalah seseorang muslim yang meninggal ketika berperang atau berjuang di jalan Allah untuk membela kebenaran atau untuk mempertahankan hak dengan penuh kesabaran dan perjuangan. Maka darisitulah masjid ini diberi nama masjid Syuhada sampai saat ini. sebagai bukti untuk mengenang para pejuang kemerdekaan pada waktu itu.²⁸

Berdasarkan sejarahnya wilayah dusun besar dahulunya mencangkup dari Surabaya hingga daerah ke panorama yakni ke daerah jembatan kecil sekarang. Melihat perkembangan dalam wilayah Kelurahan Dusun Besar sudah jauh meningkat, dan kegiatan pembangunan yang terus berjalan meliputi seluruh aspek kegiatan dan kehidupan masyarakat dilaksanakan secara berkesinambungan. Kelurahan Dusun Besar terletak dari Timur ke Barat dan merupakan salah satu Kelurahan yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Singaran Pati dengan batas- batas meliputi:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Semarang
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Llingkar Timur
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Panorama
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Paang Nangka dan Surabaya.

²⁸Data ini diperoleh dari hasil wawancara antara peneliti dengan bapak Arsyad Mas'ud (imam masjid) pada 27 juni 2020, pukul 13:05 WIB

Masjid ini awalnya masih sangat sederhana, atap masjid ini terbuat dari daun rumbia dan dinding hanya menggunakan kayu. Menurut bapak Arsyad mas'ud masjid Syuhada ini didirikan pada abad ke 17. Zaman dahulu belum adanya semen, maka dari itu bangunan masjid Syuhada ini dahulu masih sangat sederhana. Batu bata yang akan dijadikan sebagai lantai dibuat sendiri oleh masyarakat pada waktu itu, dahulu belum ada semen, jadi untuk merekatkan batu bata dibuatlah dari belulang dan kerang laut. Belulang itu berasal dari kulit kebau yang direbus, dan kerang yang di dapat sudah di bakar kemudian kerang digiling hingga halus, sehingga kerang yang sudah digiling lalu di campurkan dengan rebusan kulit kerbau. Sehingga itulah yang menjadi pengganti semen pada waktu itu.

Berikut hasil wawancara dengan bapak Arsyad mas'ud :

“Masjid ini dahulu waktu didirikan memang masih sangat sederhana, karno masjid zaman dahulu belum ada ngunokan bahan bangunan, segalonyo murni di dapat dari alam. Seperti atap masjid dahulu terbuat dari daun rumbio, dinding terbuat dari papan kayu, semen dahulu ngunokan kerang yang ado dilaut, di ancurkan dulu ditumbuk jadi alus Lalu dicampurkan dengan kulit belulang yang terbuat dari kulit sapi. Pembangunan masjid ini dahulu masih secara gotong royong njak dimasyarakat, ado yang ngasih papan, ado yang ngasih atap. Masih sederhana nian pembnagunan masjid waktu dahulu tu. “

Dari hasil wawancara bahwa masjid Syuhada ini awalnya memang hanyalah sebuah langgar yang sederhana, bentuk dari langgar ini sangatlah kecil dan sederhana, karena atap terbuat dari daun rumbia dan dinding terbuat dari kayu papan. Seiring dengan berkembangnya zaman sehingga jumlah penduduk semakin meningkat, maka langgar yang kecil dan sederhana ini tidak lagi mampu untuk menampung

jamaahberibadah Diana, makadari itulah dipindahkalah ke lokasi yag baru yang tidak jauh dari langgar yang lama.

BAB III

CORAK DAN PERKEMBANGAN ARSITEKTUR MASJID TUA DI BENGKULU

A. Masjid Al-Ikhlas

1. Corak Masjid Al-Ikhlas

Menurut dari hasil wawancara dengan informan Bapak Arezen selaku imam masjid. Ia mengatakan bahwa Masjid Al-Ikhlas ini dari awal dibangun sampai dengan sekarang tidak banyak mengalami perubahan. Dari awal berdiri sampai sekarang hanya sedikit mengalami pemugaran yaitu pada bagian atap dan dindingnya saja. Dilihat dari bentuk atap, kubah, dan bangunan lainnya masjid Al-Ikhlas ini memakai corak dan arsitektur dari Minangkabau (Padang). Seperti pada bentuk kubah yang menyerupai bentuk arsitektur rumah gadang yakni atapnya dibuat bertingkat yang meruncing ke atas. Terdapat ukiran pada ornamen-ornamen kayu yang merupakan ukiran dari khas Sumatera. Dan juga diperkuat dengan adanya pada zaman dahulu ada orang Minang yang datang ke Padang Betuah untuk menyebarkan agama Islam di daerah ini. Berikut hasil wawancara dari bapak Arezen

.29

“masjid ini sejak mulo di bangun idak banyak mengalami perubahan, kalo mengenai corak dan arsitekturnyo bangunanyo masjid iko ngambik corak dari masjid minangkabau, dulu tu jugo masih ado bau- bau orang minang yang datang kesiko untuk nyebarkan agama islam

²⁹ Wawancara dengan bapak Arezen pada 24 juni 2020, pukul 11:16 WIB

pado waktu itu. Dan jugo banyak ornament- ornament masjid ko bentuknyo kayak bangunan orang padang”

Adapun corak yang digunakan pada unsur bangunan masjid Al- ikhlas ini iyalah menggunakan corak Nusantara namun teradopsi dari corak Minangkabau (Sumatra Barat)

2. Arsitektur Masjid

a. Atap



Gambar 3.1
Bentuk atap masjid Al-ikhlas bagian luar tahun 2020.

Masjid Al- Ikhlas ini jika dilihat dari bentuknya, Atap masjid ini berbentuk limas dan berundak-undak yang memiliki tiga

tingkatan semakin keatas semakin kecil dengan ditopang oleh satu tiang penyanggah yang terdapat di dalam ruangan masjid. Menurut Bapak Arzan selaku penjaga masjid Al-Ikhlas. Pada tahun 1901 bahan bangunan atap masjid ini dahulu masih terbuat dari daun rumbia namun dengan berjalanya waktu pada tahun 1920, masjid ini dilakukan pemugaran pada bagian atapnya diganting dengan atap seng, namun pada tahun 1996 atap masjid kembali diperbaiki dikarenakan atapnya yang sudah keropos dan bocor diganti dengan atap yang baru. Selanjutnya pemugaran pada bagian atap kembali dilakukan di tahun 2004, atap masjid dilakukan perbaikan lagi sampai dengan sekarang. Filosofi makna dari atap yang bertingkat itu dihubungkan dengan tiga tingkatan taqwa yakni, Iman Islam dan Ihsan³⁰³¹

Sesuai hasil wawancara dengan bapak Arezen yang membenarkan ulasan dari informan diatas bahwa dia mengatakan :

“Memang benar dahulunya atap pada bangunan masjid Al-ikhlas ini dahulunya masih sangat sederhana, karena atap masjid ini dahulu terbuat dari daun rumbia, namun setelah berjalanya waktu pemugaran pada bagian atap dilakukan dengan mengganti atap masjid yang terbuat dari daun rumbia, di ganti dengan menggunakan atap yang terbuat dari seng.”³²

b. Dinding

³⁰ Data ini diperoleh dari hasil wawancara antara peneliti dengan bapak Arezen pada 24 juni 2020, pukul 11: 16 WIB

³¹Data ini diperoleh dari hasil wawancara dengan bapak Arzan pada 12 juni 2020, pukul 14:01 WIB

³² Data ini diperoleh dari informan bapak Arezen pada 24 juni 2020, pukul 11:16 WIB

Berikut beberapa gambar terkait dinding masjid Al-ikhlas pada bagian dalam:



Gambar 3.2
Bagian dinding dalam masjid Al-ikhlas tahun 2020



Gambar 3.3
Bagian dinding didekat pintu masuk masjid Al-ikhlas tahun 2020



Gambar 3.4
Bagian dinding dalam masjid Al-ikhlas tahun 2020

Dinding dari masjid Al- Ikhlas ini memiliki keunikan karena sejak di dirikannya dahulu pada tahun 1901 hingga sekarang dinding masjid ini terbuat dari anyaman bambu. Namun pada tahun 1920 dinding masjid yang terbuat dari anyaman bambu atau bidai. Dilakukan penambahan pada bahan bangunan Dindingnya yakni terbuat dari semen, namun bagian dalam dinding itu tidak diisi dengan batu bata, melainkan masih menggunakan bambu (bidai). Bambu itu dibelah dan dipecah-pecah, sehingga dijadikan sebagai pengganti batu bata. Lalu batang bambu itu setelah disusun baru ditutup dengan semen. Dinding masjid Al-ikhlas ini menggunakan cat berwarna putih dan dilengkapi dengan beberapa kayu penyangga yang berwarna biru yang melekat di dinding masjid. Jika dilihat dari luar, dinding masjid memiliki

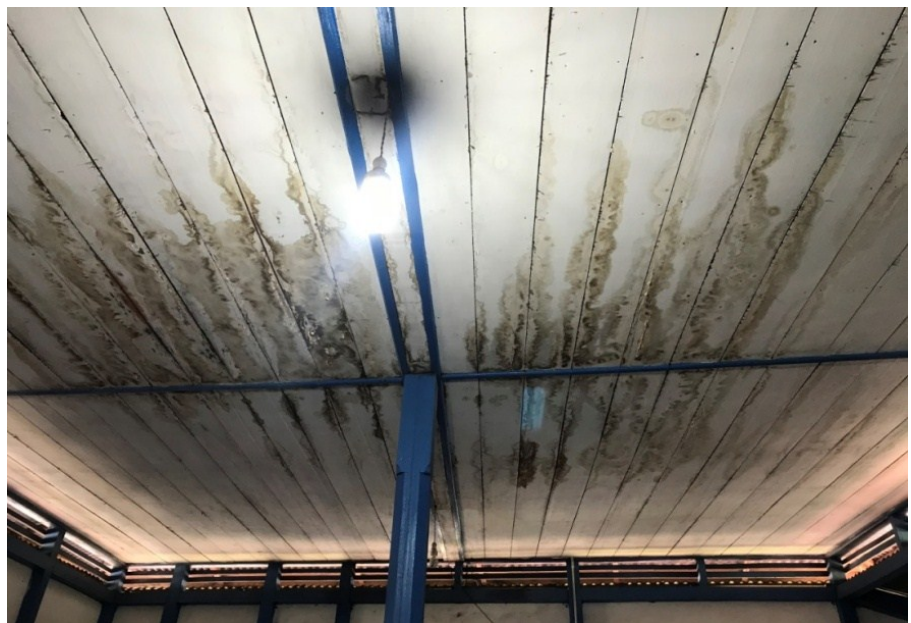
serambi dengan bermotif ukiran. Menurut penjelasan dari bapak sukri selaku tokoh masyarakat disana, meski masjid ini menggunakan bahan bangunan yang masih sangat sederhana yang masih menggunakan bambu bidai sebagai pengganti batu bata akan tetapi masjid ini masih berdiri kokoh sampai dengan sekarang.

Meski Bengkulu sudah beberapa kali dihantam gempa bumi hebat, namun sedikitpun tidak ada kerusakan dibagian bangunan masjid, masjid ini tidak pernah rusak dihantam gempa sejak dahulu, kerana bangunanya yang sangat unik, tiang- tiang penyangga masjid yang terbuat dari kayu tersusun tidak terputus. Warna cat pada dinding masjid ini didominasi dengan cat bewarna putih, serta warna Biru untuk pewarnaan pada tiap tiang tiang penyangga yang berada di dinding maupun tiang yang berada di tengah ruangan. Selain itu di bagian dinding depan masjid pada bagian kiri- kanan mihrab terdapat duah buah jendela, dan bagian dinding kanan terdapat satu buah jendela.

c. Ruang Utama



Gambar 3.5
Ruang utama masjid Al-ikhlas tahun 2020



Gambar 3.6
Plafon ruang utama masjid Al-ikhlas tahun 2020

Berdasarkan dari hasil observasi yang dilakukan oleh penulis, masjid Al- ikhlas ini memiliki ruang utama yang berukuran sangatt kecil. Yaitu memiliki luas ruangan 6 x 6 meter dengan daya tampung Sekitar 30 sampai 50 jamaah. Lantai pada ruang utama yang terdapat di masjid Al- Ikhlas ini terbuat dari batu koral dan pasir yang sudah di semen, di dalam masjid terdapat satu tiang sebagai penyangga kubah masjid, selain itu di dalam ruang utama masjid juga terdapat peralatan yang di perlukan untuk keperluan ibadah, di dalam masjid ini terdapat beberapa buah sajadah yang biasa digunakan untuk shalat. dan ada beberapa Al-Quran beserta raknya.Pada bagian atas masjid terdapat plafon yang terbuar dari kayu, serta terdapat satu buah lampu untuk menerangi ruanga ini.Dan terdapat satu buah tiang penyangga yang berada di tengah- tengah ruangan.

d. Mihrab



Gambar 3.7
Mihrab masjid Al-ikhlas tahun 2020



Gambar 3.8

Mihrab masjid Al-ikhlas tahun 2020

Sama seperti masjid- masjid pada umumnya yang memiliki Mihrab, Mihrab merupakan sebuah ruangan kecil masuk ke dalam dinding tanda kiblat yaitu kearah Ka'bah dan Mekkah. Mihrab biasa berbentuk setengah lingkaran atau persegi di pakai sebagai imam memimpin shalat. Masjid Al- Ikhlas juga memiliki mihrab yang mana pada bagian mihrab ini bentuknya sangat sederhana. Dahulu mihrab pada masjid Al- ikhlas ini dahulu terbuat dari kayu, namun karena waktu yang terus berjalan sehingga mihrab yang terbuat dari kayu menjadi rapuh dan sudah tidak bisa digunakan, sehingga pada tahun 1996 mihrab di buat seperti anak tangga yang terbuat dari batu dan semen. di depan mihrab terdapat satu jendela kecil yang berlurusan langsung dengan arah kiblat. Kemudian fasilitas yang terdapat pada bagian mihrab ini adalah , sajadah untuk Imam, danada juga mikropon.

e. **Mimbar**



Gambar 3.9
Mimbar masjid Al-ikhlas tahun 2020

Mimbar merupakan kursi, singgasana atau tahta yang biasanya terbuat dari kayu. Mimbar digunakan sebagai tempat berkhotbah atau ceramah sebelum shalat jum'at. Biasanya mimbar berdampingan dengan mihrab disebelah kanannya, menghadap ke jama'ah. Dahulu mihrab pada masjid Al-ikhlas ini dahulu terbuat dari kayu, namun karena waktu yang terus berjalan sehingga mihrab yang terbuat dari kayu menjadi rapuh dan sudah tidak bisa

digunakan lagi, sehingga mihrab yang sebelumnya terbuat dari kayu, namun pada tahun 1996 mimbar masjid Al-ikhlas ini dirubah bentuk dengan menggesankan terlihat sangat sederhana yaitu seperti sebuah tangga yang terbuat dari batu bata dan dilapisi dengan menggunakan semen. Tentunya hal ini agar mimbar dapat bertahan dengan waktu yang lama, berbeda dengan bahan kayu yang mudah rusak.³³

3. Perkembangan Arsitektur Masjid Al-Ikhlas

Menurut narasumber yang penulis wawancarai yaitu bapak Arezen, Imam masjid Al-ikhlas ini yang pertama kali adalah bapak H. Mansyur. Beliau pula yang menjadi pelopor berdirinya masjid Al-Ikhlas pada saat itu. Masjid Al-Ikhlas ini sudah beberapa kali dipimpin oleh imam masjid. Pertama yakni Bapak H. Mansyur dari tahun 1902, sekian lama beliau mengabdikan dan menjadi imam masyarakat di Padang Betuah, akhirnya beliau wafat, dan digantikan dengan bapak H. Hanafiah, setelah kepengurusan bapak H. Hanafiah selanjutnya digantikan dengan kepengurusan Bapak H. Kamarudin, setelah itu digantikan dengan kepengurusan Bapak H. Muhammad Yusuf, selanjutnya digantikan lagi dengan kepengurusan Bapak H. Ishak, seterusnya digantikan dengan kepengurusan H. Manaf, H. Nafis, H. Darwis,

³³Data ini diperoleh dari hasil wawancara antara peneliti dengan bapak Arzan penjaga masjid pada 25 Juni 2020, pukul 12:16 WIB

H. Burhan dan selanjutnya di gantikan dengan Bapak Arezen sampai saat ini.³⁴

Proses pembangunan sejak awal didirikan itu atas swadaya masyarakat secara bergotong - royong. Zaman dahulu untuk membangun masjid ini masyarakat secara suka rela mencari dan mengambil menggunakan bahan dari alam, seperti pasir, batu, dan bambu. Pada awal pembangunan, bentuk atap masjid masih sangat sederhana seperti gudang, masjid beratapkan daun Rumbia dan hampir seluruh bahan bangunanya mempergunakan kayu. Namun secara keseluruhan saat ini masjid tidak ada pemugaran yang mengubah bentuk masjid. Tiang - tiang penyangga masjid yang terbuat dari kayu disusun tidak terputus namun saling menyambung. Penggunaan paku tidak dominan, namun lebih menggunakan pasak kayu. Dinding masjid terbuat dari semen, namun bagian dalam dinding itu tidak diisi dengan batu bata, melainkan bambu (bidai). Bambu itu dibelah dan dipecah-pecah, yang dijadikan sebagai pengganti batu bata. Lalu batang bambu itu setelah disusun baru ditutup dengan semen.³⁵

Masjid Al - Ikhlas Padang Betuh ini menempati tanah wakaf seluas 330 meter persegi, luas bangunan masjid ini yakni 50 meter persegi, tinggi bangunan sekitar 5,67 meter. Sama dengan masjid pada umumnya, di dalam ruangan terdapat mimbar dan mihrab

³⁴Wawancara dengan informan, Bapak Arzan, jum'at 12 juni 2020, Pukul 14:01.

³⁵Wawancara dengan informan, Bapak Arezen , pada 24 juni 2020, pukul 11: 16 WIB

(ruang khusus imam), sementara pada bagian serambi terdapat sebuah bedug tua.

Pada tahun 1920 masjid sempat mengalami pemugaran tetapi hanya atapnya yang diganti dengan seng serta berubah menjadi tumpang bersusun tiga. Dinding sudah dibangun dengan semen. Selain atapnya, bentuk kuno masjid masih terlihat dari tiang-tiang. Juga ada ornamen-ornamen kayu yang bentuknya khas Sumatra. Perbaikan juga pernah dilakukan sekitar tahun 1996 oleh Pemda Bengkulu Utara.

Masjid ini berdenah persegi menghadap selatan dengan tinggi pondasi sekitar 60 cm dari permukaan tanah yang terbuat dari pasangan batu kali. Bangunan masjid memiliki empat serambi di sekelilingnya. Serambi-serambi tersebut diberi dinding luar berbentuk pagar jeruji yang terbuat dari papan yang disusun berdiri. Untuk memasuki serambi dapat melalui sebuah anak tangga yang terbuat dari pasangan batu sebanyak tiga trap. Tangga tersebut dilindungi oleh atap seng. Lantai serambi terbuat dari plesteran semen pasir dan oral, sedangkan atap serambi menyatu dengan atap ruang Utama yang terbentuk dari seng.

Pintu masuk ruang utama berada di sisi Selatan serambi depan berjumlah dua buah. Pintu tersebut berdaun dengan konstruksi dua panel yang terbuka ke dalam. Pintu juga berada di sebelah timur, berbentuk panel, dan menghubungkan ruang utama, serambi dengan

gudang yang berada disisi Timur masjid, lantai ruang utama yang terbuat dari semen pasir dan koral sama seperti lantai serambi. Dinding masjid sebelah atas terbuat dari anyaman kawat dan bambu yang diikatkan ke tiang- tiang bangunan kemudian di plaster dengan adukan semen dan pasir. Dinding bagian dalam berfungsi sebagai pemisah antara ruang utama dengan serambi.³⁶

Di sisi barat ruang utama terdapat mihrab yang menyambung ke serambi. Sebelah kanan dan kiri mihrab masing-masing terdapat sebuah jendela. Tinggi langit- langit ruang mihrab mencapai 2,1 meter. Langit-langit mihrab melekat di atas empat sisi mihrab berbentuk melengkung dan juga terbuat dari plasteran semen pasir dengan anyaman kawat. Di dalamnya terdapat sebuah mimbar sederhana. bagian depan mimbar terdapat tiga buah anak tangga yang terbuat dari pasangan bata yang di plaster. Selain itu ada juga bangunan lain yang terdapat di kompleks masjid adalah tempat wudhu yang terletak di di depan masjid sebelahh kiri. Bangunan ini terbuat dari kayu dan beratapkan seng secara khusus tempat wudhu tersebut dibiarkan seperti bentuk aslinya. Berupa bak terbuka yang berukuran sekitar 2x3 meter yang isinya untuk menampung air hujan. Namun tempat wudhu ini sekarang jarang digunakan, karena

³⁶Wawancara dengan informan, Bapak Arzan, jum'at 12 juni 2020, Pukul 14:01.

biasanya warga sebelum shalat memilih mengambil wudhu di rumah masing- masing.³⁷

Pada tahun 2004 masjid kembali mengalami perbaikan pada bagian atapnya karena atap lama sengnya sudah banyak mengalami kerusakan dan sudah banyak yang bocor, sehingga masyarakat setempat mengganti atapnya dengan seng yang baru. Selain dari pada itu pada tahun 2004 pemerintah juga menetapkan masjid Al- Ikhlas Padang Betuah sebagai masjid Cagar Budaya. Karena masjid yang berada di pesisir Bengkulu ini di anggap sebagai masjid tertua dan masih memiliki bentuk bangunan yang unik, dan masih ditemukan originalitas pada setiap sudut bangunan tersebut, sehingga masjid ini dijadikan sebagai salah satu masjid Cagar Budaya. Salah satu penanda bahwa masjid ini adalah benda Cagar Budaya yaitu berupa palang bertuliskan undang – undang Nomor 5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya .yang bertuliskan peringatan untuk melindungi bangunan dan sanksi bagi yang merusak.³⁸

³⁷Wawancara dengan informan, Bapak Arzan, jum'at 12 juni 2020, Pukul 14:01.

³⁸Wawancara dengan informan, Bapak Arezen , pada 24 juni 2020, pukul 11: 16 WIB



Gambar 3.10
Bangunan masjid Al-ikhlas bagian depan tahun 2020



Gambar 3.11
Bangunan masjid Al-ikhlas bagian samping tahun 2020

]Namun dengan seiringnya waktu yang terus berjalan, saat ini masjid tertua yang ada di Bengkulu ini tidak lagi digunakan untuk shalat masyarakat desa karena ukurannya yang kecil sekitar 6 x 6 meter sehingga tidak memadai untuk menampung para jamaah di desa tersebut. Akhirnya masyarakat setempat sepakat untuk membuat masjid baru yang lebih besar, namun masjid tua tersebut tetap digunakan bagi kaum ibu-ibu untuk melaksanakan shalat jum'at dan sebagai tempat belajar mengaji bagi anak-anak di desa Padang Betuah.³⁹ Menurut penjelasan dari ibu Dahlini selaku ketua pengajian masjid tersebut, yang penulis wawancarai adalah sebagai berikut:⁴⁰

“sebenarnya masjid ini tidak lagi digunakan dengan masyarakat sebagai tempat ibadah apa lagi bagi kaum bapak-bapak, karno kami di desa Padang Betuah ko lah bangun lagi masjid yang baru, karno masjid ini kan ukuranyo kecil sehingo idak biso nampung seluruh masyarakat yang ndak beribadah disiko, dari situlah kami segalo masyarakat sepakat bangun lagi masjid yang baru, dan jugo letak masjid yang baru idak jauh dari masjid yang lamo. kini masjid yang lamo ni hanyo digunakan masyarakat disiko sebagai tempat sholat kami kaum ibu-ibu melaksanakan shalat zuhur secaro berjamaah pado setiap hari jum'at. Sedangkan kaum bapak-bapak nyo melaksanakan shalat di masjid yang baru. Selain itu masjid ini jugo sering kami gunokan untuk pegajian rutin setiap malam jum'at jugo.”

³⁹ Wawancara dengan informan, ibu Dahlini (ketua pengajian), pada 25 juni 2020, pukul 10: 55 WIB

Dari hasil pemaparan dari beberapa narasumber bahwa masjid al-ikhlas memiliki corak arsitektur dari Minangkabau , dan sudah tiga kali mengalami pemugaran pada bangunan masjid.

B. Masjid Syuhada

1. Corak Arsitektur Masjid Syuhada

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan informan bapak ahmad Ahyan. Pada awalnya bangunan Masjid Syuhada ini pada tahun 1901 dulunya berbentuk sangat sederhana hanya berupa sebuah langgar yang beratapkan dari daun rumbia dan dindingnya yang terbuat dari papan kayu. Tetapi pada tahun 1777 langgar tersebut dipindahkan ke tempat masjid yang sekarang, Bentuk banangunan masjid yang skarang ini menggesankan bentuk masjid Kuno Nusantara. Dengan adanya empat tiang penyangga yang kokoh yang berada di dalam masjid. Menurut ketua adat Dusun Besar yaitu Bapak Abdullah. Masjid Syuhada ini memiliki corak arsitektur dengan bentuk bangunan masjid hampir sama dengan corak arsitektur masjid Agung Demak yang berada di Jawa Tengah. Selain itu jika dilihat berdasarkan teori penyebaran Islam di Bengkulu, berdasarkan bukti-bukti sejarah yang ditemukan bahwa syiar islam di wilayah Bengkulu ini telah berlangsung sejak abad ke XIV. Melalui teori Aceh, teori Minangkabau dan melalui teori Banten.⁴¹

⁴¹Data ini diperoleh dari hasil wawancara antara peneliti dengan bapak Ahmad Ahyan pada tanggal 07 juni 2020, pukul 14 : 30 WIBp

Berikut Hasil wawaancara dengan bapak Abdullah ketua adat

Dusun Besar :

“Masjid Syuhada ini sejak dibangun mempunyai empat tiang penyangga yang berada di dalam masjid. Empat tiang ini sudah ada sejak bangunan masjid yang lama yang dahulu masih berupa langgar yang terbuat dari kayu dan atap dari daun rumbia. Sehingga masjid ini sekarang memiliki kemiripan dengan masjid demak Jawa Tengah dilihat dari tiang – ting yang berada di dalam masjid.”

Adapun corak yang digunakan pada bangunan masjid Syuhada ini, bangunan masjid ini menggunakan corak dari Nusantara. namun teradopsi dari corak bangunan masjid yang berada di Jawa, yang hampir memiliki kesamaan mempunyai tiang penyangga yang berada di dalam masjid seperti bangunan masjid Demak yang berada Jawa tengah.

2. Arsitektur Masjid

1. Atap



Gambar 3.12
Bangunan masjid Syuhada bagian depan tahun 2020

Menurut dari hasil wawancara dengan bapak Arsyad mas'ud Atap dari masjid Syuhada ini awalnya terbuat dari daun rumbia pada waktu itu masjid ini masih berupa sebuah langgar,pada tahun 1935 terjadi perubahan, dan pada tahun 1947 atap yang awalnya berbentuk krucut trapisium kemudian diganti dengan berbentuk bubungan bulat di atasnya.pada tahun 1971 masjid mengalami perubahan lagi pada bagian atap masjid.Atap masjid ini diubah menjadi berbentuk limas dan berundak-undak yang memiliki tiga tingkatan semakin keatas semakin kecil dengan ditopang oleh empat tiang penyanggah yang berada di dalam ruangan masjid. Makna dari atap yang bertingkat yaitu memiliki

tingkatan taqwa yakni, Iman Islam dan Ihsan. Seperti dapat kita lihat pada gambar di atas. Berikut hasil wawancara dengan bapak arsyad mas'ud selaku sebagai imam masjid Syuhada: ⁴²

“atap masjid ini sejak pembangunan masjid pada tahun 1767 atap masjidnya menggunakan daun rumbia sebagai tapnya, sehingga mengesankan bentuk bangunan masjid yang sangat sederhana.”

2. Dinding



Gambar 3.13
Dinding masjid Syuhada bagian ruang utama tahun 2020

Dinding masjid Syuhada Pada awal didirikan dinding masjid ini dahulu dibangun hanya menggunakan kayu papan, sama halnya seperti atap, setelah mengalami perubahan pada tahun 1971 dinding masjid yang sekarang dibangun dengan menggunakan batu

⁴² Data diperoleh dari wawancara dengan informan bapak Arsyad masud pada 27 juni 2020, pukul 13:05 WIB

bata yang telah di semendan di tempel dengan keramik, pada bagian dinding masjid terdapat beberapa buah jendela dan juga pintu masjid, sehingga menambah unsur keindahan pada dinding masjid. Selain itu di setiap sudut pada dinding atas masjid terdapat tulisan ayat- ayat Al- Quran. kemudian di sebelah kiri mihrab terdapat sebuah rak yang sangat unik, yaitu sebuah rak yang menyatu ke dalam dinding sebagai tempat untuk menyimpan Al- Quran, yasin, dan buku- buku agama lainnya.⁴³ Berikut hasil wawancara dengan bapak Arsyad M as'ud selaku imam masjid :⁴⁴

“Dinding masjid syuhada ini pada awal di bangun, dahulu dindingnya hanya menggunakan papan kayu sebagai pembatas antara dalam masjid dan luar masjid.”

3. Ruang Utama

⁴³Data ini diperoleh dari hasil wawancara antara peneliti dengan bapak Arsyad ma'mud pada tanggal (imam masjid) pada 27 juni 2020, pukul 13:05 WIB

⁴⁴Data diperoleh dari hasil wawancara dengan informan bapak Arsyad mas'ud pada 27 juni 2020, pukul 13:05 WIB



Gambar 3.14
Ruang utama masjid Syuhada tahun 2020



Gambar 3.15
Ruang utama masjid Syuhada tahun 2020

Ruangan masjid ini memiliki keunikan karena memiliki empat tiang penyanggah yang berada di dalam masjid, ke empat tiang penyangga ini di buat karena memiliki makna untuk mengingat keempat tokoh pendiri masjid Syuhada yakni Haji Wahid, Haji M. Ali, Haji Panjang, dan Haji.M Isya. Lantai masjid ini sudah dilapisi dengan keramik dan plapon di atas ruangan masjid yang terbuat dari pahatan kayu berwarna putih dengan dihiasi dengan bola- bola lampu yang berada disetiap sudut masjid. Didalam masjid terpasang beberapa buah kipas angin yang berfungsi sebagai penyejuk ruangan, selain itu didalam masjid juga terdapat beberapa peralatan shalat seperti Sajada, Ambal , dan Al-quran. dan terdapat papan tulis, lemari, rak buku, pengeras suara, shaf pembatas antara laki- laki dan perempuan, dan juga terdapat beberapa tulisan hadis yang dipajang di dinding ruangan masjid.

4. Mihrab



*Gambar 3.16
Mihrab masjid Syuhada tahun 2020*

Sama seperti masjid-masjid pada umumnya yang memiliki Mihrab, masjid Syuhada juga memiliki mihrab. Mihrab merupakan sebuah ruangan kecil masuk ke dalam dinding tanda kiblat yaitu kearah ka'bah dan mekkah. Mihrab biasa berbentuk setengah lingkaran atau persegi di pakai sebagai imam memimpin shalat. Masjid Syuhada juga memiliki mihrab yang mana pada bagian mihrab ini bentuknya sangat sederhana di depan mihrab terdapat satu jendela kecil yang berlurusan langsung dengan arah

kiblat. Di kanan kiri jendela terdapat ukiran kaligrafi. Dan dinding mihrab sudah di lapisi dengan kramik yang berwarna putih, pada bagian depan mihrabnya dindingnya bulat namun di samping dindingnya terdapat dua buah tiang masing- masing tiang tersebut menyatu dengan dinding mihrab pada bagian depannya. Didalam mihrab terdapat Sajadah untuk Imam, mikrofon menggumandangkan Adzan. Dan terdapat lukisan kaligrafi berlafazkan nama Allah Swt dann Nabi Muhammad Saw.⁴⁵

5. Mimbar



⁴⁵Data ini diperoleh dari hasil wawancara antara peneliti dengan bapak Ahmad Ahyan pada tanggal 07 juni 2020, pukul 14 : 30 WIB



*Gambar 3.18
mimbar masjid Syuhada tahun 2020*

Mimbar merupakan kursi, singgasana atau tahta yang biasanya terbuat dari kayu. Mimbar digunakan sebagai tempat berkhotbah atau ceramah sebelum shalat jum'at. Biasanya mimbar berdampingan dengan mihrab disebelah kanannya, menghadap ke jama'ah. Mimbar masjid Syuhada Ini sudah mengalami perubahan. pada masjid Syuhada ini dahulu mimbar ini terbuat dari kayu, namun pada tahun 1971 mimbar ini dilakukan perombakan hingga sampai dengan sekarang mimbar ini sudah dibuat dengan sebagus

mungkin dan memiliki bentuk yang sangat sederhana yaitu seperti sebuah anak tangga yang terbuat dari batu keramik, pada sisi kramik terdapat tulisan kaligrafidan pada atas bagian mimbar terbuat dari besi,di atas besi tersebut terdapat dua buah bendera bewarna hijau. ⁴⁶berdasarkan wawancara dengan bapak Abdullah selaku ketua adat : ⁴⁷

“beliau mengatakan bahwa bendera yang ada di atas mimbar, bendera itu sudah ada sejak zaman dahulu, dan juga mimbar ini dahulu bangunanya sangat unik karna terbuat dari kayu, zaman dahulu tidak semua orangbisa untuk naik ke atas mimbar atau berdiri di atasnya, melainkan hanya orang- orang yang paham agama yang bisa berdiri di atas mimbar itu.”

3. Perkembangan Arsitektur Masjid Syuhada

Menurut bapak arsyad mas'ud selaku imam masjid Syuhada.Masjid Syuhada ini dahulu waktu di bangun masih berupasebuah langgar yang sederhana.Yang terbuat dari atap daun rumbia dan dindingnya terbuat dari kayu papan. Namun seiring berkembangnya zaman dan bertambahnya penduduk, sehingga tempat ibadah yang hanya berupa sebuah langgar tidak mampu lagi untuk menampung jamaah yang akan beribadah di sana. Maka pada tahun

⁴⁶Data ini diperoleh dari hasil wawancara antara peneliti dengan bapak Arsyad ma'mud pada tanggal (imam masjid) pada 27 juni 2020, pukul 13:05 WIB

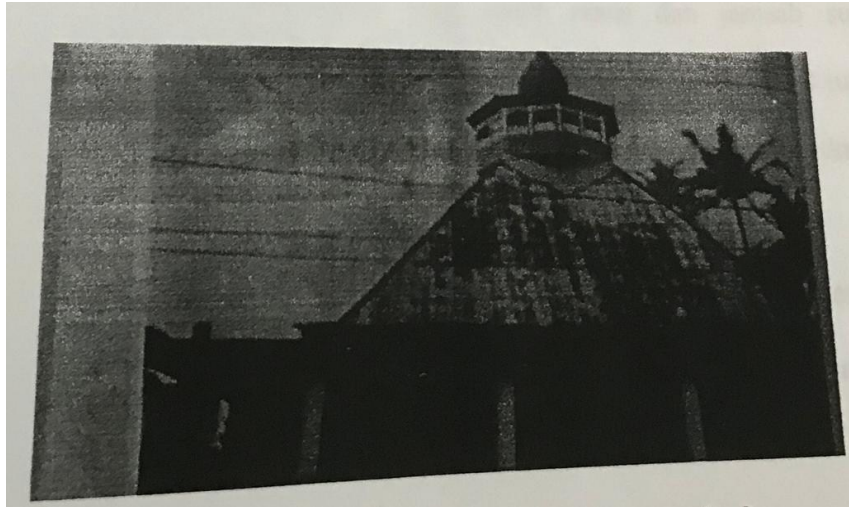
⁴⁷ Data ini diperoleh dari hasil wawancara dengan bapak Abdullah pada 15 juni 2020, pukul 17:35 WIB

1777 di bangunlah masjid yang baru dan lokasinya tidak jauh dari bangunan langgar yang lama.

Masjid ini mengalami renovasi Pada tahun 1935. Pada saat direnovasi pembangunan masjid ini materianya banyak didapatkan dari hasil swadaya masyarakat sekitar. Pembangunan masjid ini dilakukan secara bertahap, di karenakan pada saat itu masyarakat masih keterbatasan dana. Sehingga masih membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengumpulkan dana karena dana tersebut didapatkan dari hasil swadaya masyarakat, dan dari hasil orang berinfak di masjid tersebut.⁴⁸

Pada waktu itu pengumpulan dana untuk pembangunan masjid memang telah diperintahkan oleh kepala desa yang menjabat pada waktu itu. Masjid ini yang awalnya masih berupa langgar yang sangat sederhana yang terbuat dari atap daun rumbia dan dindingnya dari papan. Dengan adanya swadaya dari masyarakat maka masjid ini dapat dibangun dengan lebih baik. Masjid ini yang awalnya masih berlantai satu, dibangun ulang dibuat dengan berlantai dua, kemudian atap masjid yang awalnya berbentuk kerucut trapesium diganti dengan bentuk bubungan bulat di atasnya. Dana renovasi pembangunan masjid ini didapatkan murni dari swadaya masyarakat serta pembuatannya ini dilakukan secara bergotong royong.

⁴⁸Data ini diperoleh dari hasil wawancara antara peneliti dengan bapak Arsyad ma'mud pada tanggal (imam masjid) pada 27 juni 2020, pukul 13:05 WIB



*Gambar 3.16
Bangunan masjid syuhada tahun 1947*

Pada tahun 1947 pada saat renovasi yang kedua masjid Syuhada di buat menjadi dua lantai , karena pada saat itu untuk muazin yang akan mengumandangkan adzan harus naik keatas terlebih dahulu dengan menggunakan tangga yang terbuat dari bambu. Maksud dari dibentuknya tempat adzan diatas agar suara adzan dan pada saat memukul bedug akan lebih terdengar jauh karena belum adanya penguat suara. ⁴⁹

Pada kisaran tahun 1970 datang dari Dinas Sejarah dan Kebudayaan dari pusat dan kanwil provinsi Bengkulu yang akan melakukan survei aset Negara dan Cagar Budaya yang masih ada di daerah Bengkulu. Tadinya masjid Syuhada ini akan dibugar oleh Dinas Sejarah dan Kepurbakalaan. Tujuan dari pemugaran masjid Syuhada ini ialah menjadikan masjid Syuhada sebagai tempat Cagar Budaya yang dilindungi

⁴⁹Data ini diperoleh dari hasil wawancara antara peneliti dengan bapak Arsyad ma'mud pada tanggal (imam masjid) pada 27 juni 2020, pukul 13:05 WIB

oleh pemerintah. Dikarenakan Arsitektur masjid Syuhada saat itu masih sangat tradisional. Maka dari itu dari pihak pemerintah akan memberikan dana bantuan untuk masjid Syuhada.

Kemudian pada tahun 1971, masyarakat Lembak kembali melakukan renovasi yang ketiga, awalnya masjid Syuhada ini akan dijadikan tempat Cagar Budaya. Akan tetapi karena masyarakat sekitar yang kurang memahami tentang pentingnya masjid tersebut dengan bentuk arsitekturnya yang masih khas pada saat itu untuk dijadikan sebagai Cagar Budaya, namun masyarakat sekitar tidak lagi menunggu dana dan pemberitahuan dari pemerintah setempat. Masyarakat akhirnya merenovasi kembali masjid Syuhada dengan dana hasil dari swadaya masyarakat Lembak.

Renovasi yang ketiga ini merubah bentuk atap masjid, dahulunya masjid Syuhada yang bentuk atapnya memiliki bentuk atap lama yang bu bungan bulatnya dan berlantai dua di ubah menjadi bentuk trapesium, kemudian di ubah menjadi bentuk atap yang bertingkat- tingkat semakin ke atas semakin kecil seperti bentuk bubungan limas. Pada renovasi ketiga ini selain terjadi perubahann bentuk atap juga terjadinya perluasan pada masjid. Dari hasil perombakan bangunan masjid ini menelan biaya dengan danaebesar Rp. 80 juta. Dana ini merupakan hasil kumpulan dari seluruh

masyarakat Lembak sehingga berdirilah masjid Syuhada yang sekarang ini.⁵⁰

Namun walaupun masjid ini sudah beberapa kali mengalami renovasi, tetapi di dalam masjid ini masih terdapat keunikan pada bangunan masjid Syuhada ini, karena di dalam masjid ini terdapat empat buah tiang sebagai penyangga masjid yang memang sudah ada sejak awal di bangun, tiang ini dibuat untuk mengingat keempat tokoh pendiri masjid Syuhada pada zaman dahulu, yakni Haji Wahid, Haji M. Ali, Haji Panjang, dan Haji M. Isya.

Masjid ini meskipun sejarah mencatat sebagai masjid tertua tetapi bangunan masjid ini tidak lagi bisa menjadi situs cagar budaya disebabkan bangunan arsitektur masjid sudah berubah total sejak di renovasi. Selain dari alasan tersebut, masyarakat juga tidak mmenginginkan jika masjid Syuhada dijaikan sebagai masjid Cagar Budaya, di karenakan masyarakat takut, jika suatu saat nanti masjid yang telah mereka bangun selama ini nantinya tidak bisa mereka gunakan seperti sekarang ini.⁵¹

Berdasarkan hasil wawancara kepada bapak Ahmad Ahyan yang penulis wawancara adalah sebagai berikut:

”Mengenai ngapo masjid Syuhada ini idak di jadikan masjid Cagar budaya, alasan kami karno kami masyarakat

⁵⁰Data ini diperoleh dari hasil wawancara antara peneliti dengan bapak Ahmad Ahyan pada tanggal 07 juni 2020, pukul 14 :30 WIB

⁵¹Data ini diperoleh dari hasil wawancara antara peneliti dengan bapak Ahmad Ahyan pada tanggal 07 juni 2020, pukul 14 :30 WIB

lembak khususnya yang tinggal di daerah ini, dulunya tidak setuju kalau masjid Syuhada ini di jadikan masjid Cagar Budaya, karna kami zaman dulu masyarakat disini belum paham mengenai Cagar budaya ko, masyarakat disini dulu takut kalau suatu saat nanti masjid yang lah kami bangun dari dulu nantinya tidak bisa lagi kami gunakan samo cak sekarang ini. Itulah ngapo kami dulu tu nolaknyo karno itulah alasanyo.

Jika dilihat berdasarkan bukti- bukti sejarah yang ditemukan bahwa teori penyebaran Islam di Wilayah Bengkulu ini sudah berlangsung sejak abad ke XIV. Sehingga dengan adanya penyebaran Islam yang datang ke Bengkulu. Membuktikan bahwa masjid Al- Ikhlas dan masjid Syuhada ini merupakan peninggalan bersejarah dikarenakan kedua masjid ini merupakan sama sama masjid tertua yang ada di Bengkulu.

Adapun kesamaan yang di dapat di antara masjid Al- Ikhlas dan masjid Syuhada menurut peneliti adalah sebagai berikut:

1. Masjid Al- Ikhlas dan masjid Syuhada merupakan dua buah bangunan masjid tertua yang ada di Bengkulu. Kedua bangunan masjid ini sama-sama memiliki nilai sejarah yang tinggi. Tidak hanya dari segi sejarahnya saja, melainkan dari segi bentuk arsitektur dan bangunan masjid yang terdiri dari bagian struktur bangunan masjid, dan ornamen- ornamen yang terdapat di kedua bangunan masjid tersebut memiliki kesamaan.
2. Selain itu masjid ini merupakan masjid peninggalan pada zaman penjajahan dahulu. Dimana masjid ini dahulu di bangun dari swadaya masyarakat dan sama memiliki fungsi sebagai tempat bermusyawarah dalam melawan penjajah. Jika melihat dari segi arsitekturnya masjid

ini masih memiliki hubungan karena penyebaran islam di Bengkulu pada waktu itu di pelopori oleh orang Minangkabau yang datang ke Bengkulu untuk mensyiarkan agama Islam khususnya masyarakat Padang Betuah dan masyarkat Lembak yang ada di Bengkulu.

Namun,Beberapa perbedaan juga dapat dilihat dari kedua masjid ini antara lain:

1. Masjid ini memang sama – sama memiliki nilai sejarah yang tinggi.namun walaupun demikian, masjid ini memiliki suatu perbedaan yang sangat jauh jika melihat dari segi perkembangan masjid tersebut.
2. Masjid Al-Ikhlash mengalami perubahan dari segi fungsinya dimana pada zaman dahulu semua aktivitas ibadah masyarakat yang ada di Desa Padang Betuah dahulu dilakukan di masjid tersebut.namun dengan berjalannya waktu dan bertambahnya jumlah penduduk, pada saat ini masjid sudah tidak memiliki fungsi seperti dulu lagi dikarenakan ukuran masjid yang sangat kecil sehingga tidak lagi mampu untuk menampung seluruh masyarkat Padang Betuah untuk melakukan ibadah di masjid tersebut.maka masyarakat Padang Betuah sepakat untuk membangun masjid yanag baru yang letaknya tidak jauh dari masjid yang lama. akan tetapi pada tahun 2004 masjid Al-Ikhlash ini sudah ditetapkan sebagai Masjid Cagar Budaya yang dilindungi oleh pemerintah. Karena masjid ini masih memiliki dan masih mempertahankan bentuk bangunan yang memiliki keunikan. dimana pada bagian di dalam dinding masjid ini masih memakai bidai bambu

yang dilapisi dengan semen sebagai dindingnya. Walaupun di Padang Betuah sudah di bangun lagi masjid yang baru, akan tetapi masjid Al-ikhlas ini masih tetap di gunakan oleh masyarakat Padang Betuah khususnya bagi kaum ibu- ibu dalam melakukan sholat zuhur setiap hari jum'at dan tempat pengajian bagi anak- anak desa Padang Betuah. Sedangkan jika melihat perkembangan dari masjid Syuhada, masjid ini masih memiliki fungsi seperti masjid-masjid pada umumnya menyelenggarakan berbagai aktifitas keagamaan seperti tempat ibadah, sebagai tempat pengajian rutin, sebagai tempat dakwah Islam, shalat berjamaah, dan berbagai acara besar islam lainnya. selain itu bangunan masjid ini memiliki lahan dan tempat yang strategis yang berada di kompleks pemakaman yang dikeilingi dengan rumah- rumah warga, sehingga menjadikan masjid ini sebagai tempat beribadah.

Masjid syuhada ini di bangun pada tahun 1767 masjid ini menjadi saksi dalam penyebaran agama islam di Bengkulu. Masjid ini sudah beberapa kali melakukan renovasi sehingga masjid ini meskipun sejarah mencatat sebagai masjid tertua tetapi bangunan masjid ini tidak lagi bisa menjadi situs cagar budaya disebabkan bangunan arsitektur masjid sudah berubah total sejak di renovasi. Sentuhan arsitektur bangunan lama yang masih tersisa itu hanya empat tiang penyangga yang berada di dalam masjid. Suatu benda yang dapat dikatakan sebagai Cagar Budaya jika sudah melalui proses penetapan,

tanpa proses penetapan suatu warisan budaya yang memiliki nilai penting tidak dapat dikatakan sebagai Cagar Budaya.

Dahulu pemerintahan dari Dinas Sejarah dan Kebudayaan dari pusat dan kanwil dari propinsi Bengkulu ingin menjadikan masjid Syuhada sebagai tempat Cagar Budaya yang di lindungi pemerintah. Namun dengan ketidakpahaman akhirnya masyarakat menolak jika masjid Syuhada ingin di jadikan sebagai masjid Cagar Budaya dengan alasan masyarakat takut jika masjid yang selama ini mereka bangun, nantinya tidak bisa lagi mereka gunakan

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian tentang Corak dan Perkembangan Arsitektur Masjid Tua Di Bengkulu dapat disimpulkan sebagai berikut :

Corak arsitektur masjid Al - Ikhlas ini mengesankan corak Nusantara yang teradopsi dari corak Minangkabau. Seperti bentuk atap yang semakin tinggi semakin meruncing ke atas, selain itu terdapat Juga ada ornamen- ornamen kayu yang bentuknya khas Sumatra. Sedangkan corak arsitektur masjid Syuhada mengesankan corak dari Nusantara namun masjid ini memiliki corak dari daerah Jawa. Karena masjid sekarang ini hampir sama dengan arsitektur masjid Demak yang berada di Jawa Tengah. seperti adanya empat tiang penyangga yang berada di dalam masjid.

Perkembangan arsitektur masjid Al – Ikhlas pada umumnya tidak banyak mengalami perubahan, namun masjid Al- Ikhlas sudah tiga kali mengalami pemugaran pada bagian atap dan dinding namun tetap tidak merubah bentuk awalnya, yaitu pada tahun 1920, tahun 1996, dan tahun 2004. Sedangkan perkembangan arsitektur Masjid Syuhada, masjid ini dari awal dibangun sampai sekarang sudah mengalami tiga kali renovasi. Renovasi pertama dilakukan pada tahun 1935, renovasi yang kedua pada tahun 1947, dan renovasi yang ketiga pada tahun 1971.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian ini, penulis berharap, hendaknya kepada pihak – pihak yang terkait dapat memberikan sumbangsi yang baik bukan hanya untuk melestarikan dan menjaga nilai- nilai sejarahnya, akan tetapi juga tetap membangun dan melestarikan masjid supaya pengaruhnya lebih baik dan lebih maju, diharapkan kepada :

1. Seluruh dosen, staf dan karyawan kampus Institut Agama Islam Negeri Bengkulu agar memberikan sumbangsinya, baik secara moril atau materi yang bisa membantu kemajuan masjid Al- Ikhlas dan masjid Syuhada, sehingga pengaruh semakin lebih baik untuk kedepannya.
2. Ketua Jurusan Adab untuk menyarankan penelitian lanjutan terhadap pembahasan yang peneliti lakukan ini, agar bisa menggali lagi tentang corak dan perkembangan arsitektur masjid tua di Bengkulu secara lebih mendalam lagi.
3. Pihak dari pemerintah baik dari daerah Bengkulu Tengah, Maupun dari Kota Bengkulu untuk selalu berupaya meningkatkan fungsi dari masjid ini agar pengaruh masjid Al- Ikhlas dan masjid Syuhada ini semakin lebih baik bagi masyarakat dari semua kalangan.
4. Seluruh masyarakat Kabupaten Bengkulu Tengah maupun seluruh masyarakat Kota Bengkulu, baik tua maupun muda agar terus melestarikan , menjaga, Dan memakmurkan seluruh masjid yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Anis, Ibrahim. dkk. *Kamus Al-Mu'jam Al-Wasyid*. Khairo: Mesir.
- Ayub, Moh E. 1996. *Manajemen Masjid*. Jakarta: Gema Insani.
- Azhari, Yulian. 2004. *Peranan Khotib Dalam Meningkatkan Pelaksanaan Ibadah Masjid Di Kecamatan Selebar*. Bengkulu: Skripsi STAIN.
- Gazalba, Sidi. 1962. *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Antara.
- Hamidymunir, Badrul. 2014. *Masuk dan Berkembangnya Islam di Daerah Bengkulu*. Bengkulu: Panitia Penyelenggara STQN XVII.
- Juliadi. 2017. *Masjid Agung Banten: Napas Sejarah dan Budaya*. Yogyakarta: Ombak.
- M, Ghufan A. 1999. *Sejarah Sosial Ummat Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Musofa, Ahmad Abas. *Arsitektur Masjid Salman Institut Teknologi Bandung Dalam Sejarah Arsitektur Masjid di Indonesia*. Bandung: Tesis.
- Partanto, Pius A. Dkk. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Qurtuby, Sumanto Al. 2003. *Arus Cina -Islam -Jawa*. Jakarta: Inspeal Ahimsakaria Press.
- Rais, Amien. 1996. *Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rohani. 2012. *Masjid-Masjid Kuno Di Cirebon (Studi Komparatif Arsitektural Masjid Trusmi, Masjid Agung Sang Cipta Rasa dan*

Masjid Merah Panjunan). Cirebon: Skripsi Jurusan Sejarah Peradaban Islam.

Suardi, Endraswara. 2012. *Metodologi Penelitian Budaya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Tamburaka, Rustam E. 2002. *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan Iptek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Internet

Perkembangan Arsitektur Nusantara.” <http://albertusfajarc.blogspot.com/>. diakses pada 13 maret 2020

Pengertian Corak Menurut Para Ahli, [https:// www.rimma.co/entertaimenarsitekturislam](https://www.rimma.co/entertaimenarsitekturislam). diakses pada 01 maret 2020

Sheisha Sastaviana “Kemegahan Lima Arsitektur Islami Di Timur Tengah Ke Seluruh Dunia” [https:// www.rimma.co/entertaimenarsitekturislam](https://www.rimma.co/entertaimenarsitekturislam). Diakses pada 08 maret 2020

Situs Resmi www.kemdikbud.go.id diakses pada tanggal 05 maret 2020

L

A

M

P

I

R

A

N



(Wawancara dengan Bapak Abdullah selaku ketua adat Dusun Besar)



(Wawancara dengan Bapak Arezen selaku imam masjid Al- Ikhlas yang berada Padang Betuah)



(Wawancara dengan bapak Arzan selaku penjaga masjid Al- Ikhlas yang ada di Desa Padang Betuah)



(Wawancara dengan Bapak Abu Huraifah selaku Gharim masjid Syuhada yang berada di Dusun Besar)



(Wawancara dengan ibu Dahlini selaku ketua pengajian ibu – ibu masjid Al-Ikhlash yang berada di Padang Betuah)



(Wawancara dengan Bapak Arsyah Mas'ud selaku imam masjid Syuhada yang berada di Dusun Besar)